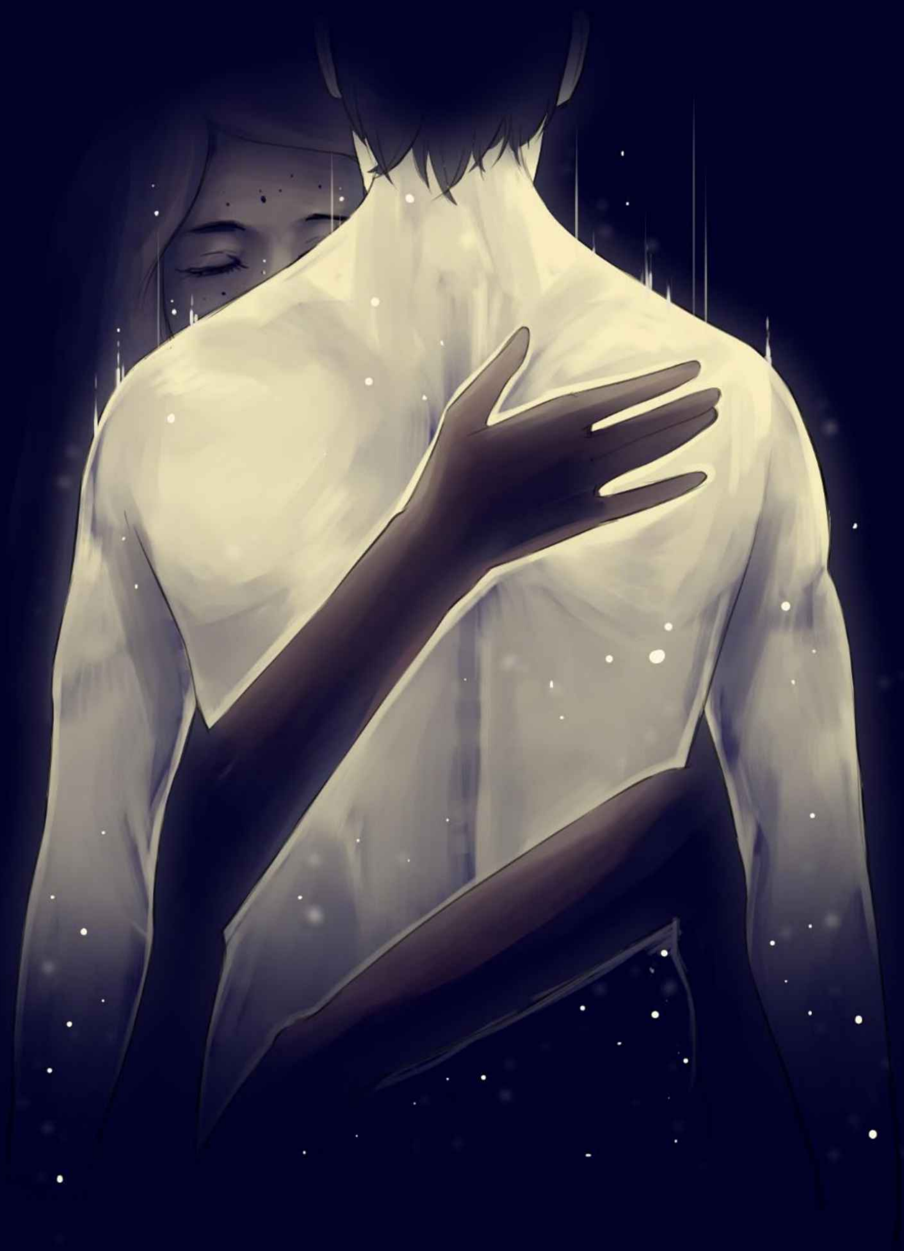


[Fated]
My Love Belongs To You

Copyright @ Flamingo Publisher, 2021
Penulis : Greya Craz
Penyunting : Greya Craz
Layout : Greya Craz
Cover : Alseyart
Ukuran : 14,5 x 20,5

Cerita ini adalah extrapart tambahan Fated yang berjudul (My Love Belongs To You)

Part Satu

Bermimpi terlalu tinggi telah wanita itu pupus, tepat ketika ia tak lagi mampu mewujudkan ambisinya untuk berdiri kokoh di bawah cibiran orang yang menganggap dia tak akan bisa berhasil sendiri tanpa seorang Janu Citaprasada.

Apapun ia lakukan, demi sebuah mimpi agar kerja kerasnya dihargai. Agar kerja keras dan semua pengorbanan yang tak kecil yang telah ia lakukan berbuah hasil. Namun saat semua runtuh bersamaan, jangankan mimpi dan yakin dapat mewujudkannya. Berharap saja sudah begitu takut ia lakukan.

Tapi ... Betapa Tuhan menyayangi dirinya yang rendah ini. Mengapa orang yang ia sakiti, Tuhan kembalikan padanya dengan sebuah kado istimewa berisi kebahagiaan. Gween tak berharap bahkan tak pernah percaya jika hal yang dulu tak menjadi bagian dari ambisinya kini menjadi hal yang tak akan ia lepaskan lagi. Bahkan jika itu harus ditukar dengan seluruh isi dunia. Gween akan menolaknya, karena kini yang pria itu suguhkan padanya adalah hal yang tak akan pernah Gween temukan di dunia luar.

Hadiah istimewa yang pria itu beri, hadiah termanis yang mencakup seluruh rasa bahagia dari seorang Langit Biru yang kini menampilkan warna indahnya.

Hadiah berupa sebuah keluarga yang dulu Gween sia-siakan, namun kini telah kembali dan ia akan menjaganya.

Sebuah keluarga.

Melingkupi banyak orang terkasih yang peduli padanya.

Oh ... Hebatnya, ia tak perlu lagi menahan air mata, mengangkat dagu tinggi demi tak terlihat lemah, karena kini ia tak perlu takut terlihat tak berdaya. Karena tentu saja, pria yang dicintai selalu siap sedia menjadi penopangnya. Tak lagi ragu untuk menangis karena jemari Langit akan selalu siap untuk mengusapnya.

Kebahagiaannya kali ini begitu sempurna. Hal yang tak pernah lantaran tak berani ia impikan, kini menjadi bagian dari dirinya yang menyangka akan hidup seorang diri. Oh … rencana Tuhan memang jauh lebih indah dari angan seorang manusia.

Tersenyum di pelukan sang suami yang memberi belaian lembut di bahu

seakan menenangkan dirinya yang masih mencoba menerima jika pertemuannya dengan Janu Citaprasada akan menjadi pertemuan terakhirnya setelah memberikan surat Mahesti pada suami wanita yang telah tiada itu, di dalam hati, Gween percaya jika tiada Janu akan kian melengkapi kebahagiaannya.

Sudah tak akan ada lagi teror atau tuntutan dari pria yang masih hatinya beri tempat sebagai sosok kakek dan ayah yang berharga. Tapi seberapa berharganya Janu dalam hidupnya kini, Gween tak akan lagi memilih Janu dan meninggalkan sumber kebahagiaannya, yaitu Langit.

Janu hanya bagian masa lalu yang membuatnya hidup tanpa jiwa. Jadi Janu hanya jejak yang tertinggal di belakang, sedangkan kehidupannya saat

ini adalah masa depan yang menjanjikan.

"LANGIT *I LOVE YOU!*"

Oh sial!

Nyatanya di tengah kebahagiaan yang Gween terima, Tuhan masih menyisipkan cobaan. Tentu saja. Ini lah yang disebut kehidupan, kan?

"BUT I HATE YOU!"

Sedang berjalan menuju area parkir tanpa lepas dari rangkulan mesra sang suami, Gween terkesiap, pun dengan Langit yang langsung terbelalak.

Krak!

Ini terlalu cepat, ketika sebuah telur busuk terlempar ke arah Gween, dan lemparan berikutnya segera Langit halangi dengan punggung lebarnya yang berdiri kokoh di hadapan sang istri,

sedang wajah menatap sendu pada wanitanya yang hanya diam tercengang.

Sungguh, Gween tak percaya ini. Dua kali, juga terjadi di area parkir, ia dilempari telur busuk dan ini hebatnya lagi dilakukan oleh kelompok yang sama, yang mengaku sebagai penggemar Langit namun melakukan hal gila seperti ini pada Gween.

Oke, yang pertama ia maklumi karena dulu dia melukai Langit, namun kali ini apa yang salah? Dia adalah istri dari penyanyi terkenal ini. Tapi mengapa masih saja ada yang membenci?!

"KENAPA LO LINDUNGI PELACUR ITU, LANGIT?!"

Lagi, seruan mereka terima dan menggema hingga menarik perhatian orang kian banyak. Wartawan mulai berkerumun dan berebut memotret juga merekam kejadian itu, hingga

kemudian semua suara gaduh berubah menjadi senyap kala mendengar satu teriakan lantang dari arah belakang Gween dan Langit yang bersamaan menoleh ke arah itu.

“DASAR PENGGEMAR BRENGSEK, BAJINGAN, MURAHAN!”

Lalu sebuah sepatu wanita berwarna putih yang untung tak memiliki hak runcing nan panjang melayang ke udara, mengarah pada salah seorang penggemar Langit yang menyerang Gween secara brutal.

TAK!

“AAAAW!”

Suara pertemuan wajah dan sepatu juga suara korban sepatu yang memekik kesakitan itu membuat semua terbelalak dengan bibir menganga hingga lupa caranya mengerjap lantaran rasa takjub, bagaimana dengan jarak

nyaris sepuluh meter, sepatu itu bisa mendarat tepat sasaran.

Lantas sunyi terbelah oleh langkah kaki dengan suara yang tak seimbang lantaran kaki jenjang seorang wanita hanya beralas sepatu sebelah sementara pasangannya sudah teronggok malang di lantai, menyusul ucapannya yang dingin, penuh ancaman.

“Kalian berani menyentuh saudaraku?! Kalian mau mati?!”

Berhenti di samping Gween dan Langit yang masih tak mengerjap ke arah wanita yang memiliki nasib mujur, lantaran dari pembantu menjadi istri majikan ini, Greya yang memiliki perawakan bak model meski selama hidup ia rawat tubuh dengan skincare murahan asal tak ilegal itu menyeringai. “Dino masih menjabat jadi kepala

preman pasar, walaupun dia udah alih kerjaan jadi sopir kantoran. Tapi tenang aja, aku sudah ambil foto perempuan murahan itu, dan besok Dino kasih pelajaran ke mereka.” Ia berbisik pada saudaranya yang tak tahu harus tersenyum senang atau meringis miris pada keadaannya ini.

Saudaranya, putri Sadewa dan Bulan ini, mengapa bisa begitu bar-bar?

Lalu apa katanya? Dino masih menjadi kepala preman pasar?

Apa Gween tak memiliki saudara dengan catatan hidup yang sedikit benar?

“Terima kasih.” Langit menjawab ucapan Greya yang meski terdengar main-main, namun ia tahu, Greya serius. “Aku tidak mau kalian berurusan dengan polisi karena aku.”

Dengan santai, Greya mengibaskan tangan. “Tenang, ada Elzir.”

“Kamu nyaris membunuh seseorang di hadapan banyak kamera, dan kamu berharap aku bisa menyelamatkan kamu?” Lantas Elzir yang tadi terpaku karena ulah sang istri yang tak ia sangka akan melakukan hal segila ini mendekat dan berdiri di belakang Greya sedang mata menyorot tajam pada beberapa wanita yang sudah kehabisan telor busuk untuk dilempari ke arah Gween yang dilindungi oleh Langit.

Melihat ke arah wanita yang tadi dicium mesra sepatunya, Greya meringis karena melihat wanita itu sudah pingsan di atas lantai. “Aku pikir dia masih hidup.”

Oh ya ampun.

Suasana menegangkan ini menjadi lucu karena kehadiran Greya si wanita yang tak tahu aturan.

"Aku akan selesaikan urusan ini." Langit yang tersenyum pada Greya, mengusap kepala wanita itu sambil berucap terima kasih sekali lagi lantaran telah membela istrinya, lalu ia larikan pandangan pada Gween yang sudah tak sekaku tadi. Sang istri malah tersenyum seolah kebrutalan para penggemarnya tak mempengaruhi sama sekali suasana hati Gween yang sesekali masih terlihat sedih.

Mungkin luka akibat perjalanan cinta mereka yang lalu masih meninggalkan bekasnya, pikiran Gween juga tak kunjung tenang sebelum bertemu dengan sosok tua Janu Citaprasada. Namun setelah itu usai, ketika Langit pikir Gween akan bahagia dengannya

mulai hari ini. Nyatanya ia salah. Para penggemar gilanya terus bermunculan seolah ingin mencoreng kebahagiaan sang istri yang baru mulai dibangun ini.

Langit benar-benar marah dan kecewa kali ini.

Dunianya, tempat yang memberinya panggung dan nama besar, nyatanya malah menjadi senjata yang berusaha menghancurkan kebahagiaan wanitanya.

Melepaskan jas yang sudah penuh noda telor berbau busuk, Langit melepaskan benda itu dan menjatuhkan ke lantai sebelum berbalik dan menatap ke arah para penggemar yang dua orang berusaha membangunkan korban Greya yang masih pingsan.

“Aku pernah memberi peringatan sekali. Dulu, aku tidak mempermasalahkannya.” Tentang

kejadian serupa di mana Gween juga dilempari telur busuk beberapa bulan lalu selepas mereka melakukan jumpa pers. “Tapi sekarang, aku pastikan kalian akan mendapatkan hukumannya.”

“Kami cuma ngelindungi lo dari wanita brengsek itu, Lang—“

“Kalian menghancurkanku! Apa kalian tidak pernah bisa mengerti seberapa besar kebahagiaan yang aku dapatkan karena wanita ini?!” Ia menunjuk sebentar ke arah Gween yang menatapnya tanpa berkedip. “Tidak pernah ingin mengerti apa saja yang sudah kami lalui untuk mencapai titik ini.” Ia menggeleng lambat. “Sialan! Kalian memang tidak pernah mengerti.” Kemudian ia edarkan pandangan ke tiap kamera yang menyorot padanya. “Kalian akan memberitakan ini, kan? Maka katakan pada seluruh dunia, hingga

sampai ke telinga orang-orang yang tidak menyukai hubungan kami. Aku mencintai istriku.” Diam, tak mendapatkan jawaban pada kumpulan manusia yang menjadikan ia tontotan, Langit yang ingin berbalik meraih sang istri, kembali melihat ke arah penggemar yang tak berkutik pada keseriusan Langit.

Untuk pertama kali mereka lihat kemarahan pria yang selama ini selalu memberikan raut ramah. Dan atas ini semua siapa yang mereka salahkan? Meski diam, hati mereka yang terlanjur membenci tetap menjadikan Gween sebagai kambing hitam atas perubahan sikap Langit Biru yang mereka puja.

“Oh satu lagi! Jika kalian pikir aku sedang membuat sensasi, kalian salah. Karena hal yang harus kalian tahu dan

ingat, mencintai istriku adalah sebuah prestasi. Prestasi paling tinggi."

Kemudian berbalik, Langit meraih tubuh sang istri untuk masuk ke rangkulannya kembali. "Ayo." Lalu ia memberikan anggukan pada Elzir yang sudah gatal ingin meninggalkan tempat ini namun sang istri menahannya.

Sialan! Pria yang selalu tampil sempurna dan elegan dalam balutan jas mahal itu menahan rasa kesal karena terlibat dalam sebuah sensasi yang tercipta dari seorang penyanyi papan atas dan mantan calon istri.

Oh … ini adalah sensasi bagi pria itu.

Sungguh sebuah sensasi untuknya yang selalu hidup berprestasi. Termasuk saat ia memilih didepak oleh keluarganya demi sang istri.

Melihat kepergian Langit dan Gween, Elzir segera menyusul dengan

menggandeng setengah menarik sang istri yang masih terlihat takjub atas apa yang ia dengar tadi.

Langit yang romantis.

“Tuan.”

“Heem?”

“Tuan ngga mau ngomong hal romantis kayak Langit tadi? Mencintai Gween adalah prestasi, terus aku prestasi juga untuk tuan?” Berkedip penuh rayuan, Greya tersenyum lebar pada sang suami yang segera menatap sebal.

Dia baru saja berpikir prestasi besarnya yang memilih Greya dibanding orangtua, lalu sekarang wanita ini mempertanyakan apakah wanita ini merupakan sebuah prestasi untuk hidupnya?

“Berhenti memintaku menjadi orang lain!”

Sudahlah.

Menarik sang istri, Elzir menghentikan angan bodoh sang istri yang sulit sekali memuji sikap manis dan pengorbanannya selama ini.

Ah … padahal jika dipikir-pikir, pengorbanan Langit belum seujung jari kukunya. Benar, kan?

Part Dua

Ini menyakitkan. Seperti sebuah gores pada kertas putih, yang terjadi beberapa saat lalu adalah noda di tengah kebahagiaan yang Gween rasakan semenjak kembali bersama Langit.

Terlebih ketika apa yang terjadi telah menjadi pemberitaan yang terlalu dibesar-besarkan dan bahkan beberapa media mengarahkan berita pada hal negatif seperti; *Gween memberikan dampak buruk bagi karir Langit Biru.*

Padahal semua baru berlalu dua jam lalu, dan berita yang tak pernah Gween inginkan tampil di media, sudah menjadi trending topik. Gween benci tampil di

layar kaca, meski itu bersama sang suami. Bukan ia tak menyukai profesi Langit, hanya saja apa yang telah diliput oleh media dan dijadikan tontonan banyak orang akan mencipta banyak dugaan yang kemudian mulai dipercayai, dan fakta yang ada dijadikan sekadar alasan untuk membela diri.

Ini seperti mereka yang mengatakan hadirnya Gween dari awal adalah sebuah sensasi untuk mendongkrak popularitas wanita itu, klarifikasi yang mereka nanti tak Gween tanggapi, hingga dianggap jika ia sengaja membiarkan masalah yang ada agar namanya tak pernah redup di kancah hiburan yang penuh sensasi. Lantas ketika nyatanya Gween memutuskan untuk mengakui semuanya demi nama baik Langit dan orang sekitar yang ia lukai, dia tetap saja dinilai secara

negatif. Mereka mengubah opini mereka menjadi sebuah fakta, sementara fakta mereka anggap sebagai sandiwara.

Mereka hanya ingin mempercayai apa yang mereka pikirkan saja.

Parahnya lagi ketika akhirnya Gween dan Langit memutuskan untuk bersama. Sebagian pihak menilai jika Gween sedang melakukan drama dan Langit yang tengah jatuh cinta dijadikan kambing hitam untuk mendongkrak nama wanita yang sudah banyak orang ketahui, didepak dari keluarga besar Citaprasada setelah pertunangannya gagal dengan pengusaha muda dari keluarga Abelard.

Tak puas mengatainya pelacur, wanita mesum lantaran menjebak Langit di sebuah kamar hotel, mereka juga mengatakan jika Gween telah

menggunakan tipu muslihat agar Langit menerimanya.

Apa itu istilahnya?

Jampi-jampi?

Jaman sekarang, orang masih percaya akan hal itu?

Gila!

“Kamu mau aku mundur dari pekerjaanku saat ini?” Duduk bersandar di dada sang istri yang sedang bersamanya mandi berdua di dalam bath up, Langit bertanya dengan wajah menengadah ke atas, melihat raut sang istri yang tersenyum padanya. “Kamu tahu kalau aku sudah tidak tahan dengan semua kata-kata kasar mereka. Apalagi yang mereka lakukan tadi.”

“Hanya karena beberapa orang yang memandang buruk aku, dan kemudian kamu menyerah? Kalau kamu hilang sekarang, bagaimana kita bisa

membuktikan kalau hubungan kita bukan sensasi? Kamu harus terus ada sebagai Langit Biru, penyanyi sukses yang banyak disukai. Jangan meredup yang kemudian sekalinya tampil malah berita perceraian. Itu memalukan.”

“Kamu itu ngomong apa?” Langit berdecih tak suka.

Membalikkan badan hingga ia dan Gween saling berhadapan, Langit mengulurkan tangan untuk mengusap dada sang istri dengan busa yang mengelilingi mereka. Daerah itu yang terkena lemparan telur busuk.

Langit tak mau aromanya menempel di sana.

“Teruslah bernyanyi.” Mengulurkan tangan, Gween mengusap wajah sang suami yang tersenyum dengan air mata yang menetes perlahan.

“Kamu tahu aku tidak bisa membiarkan orang mengatai kamu dengan buruk.”

“Aku menerima resiko atas apa yang aku lakukan dulu. Tapi kalau kita bertahan dan mengabaikan itu semua, lambat laun mereka akan berhenti mencari cacat kita. Lagi pula, aku baik-baik saja.”

“Hubunganmu dengan si tua Janu itu sudah berakhir, itu membuatku sangat lega malam ini. Karena sumber kesedihanmu perlahan hilang satu persatu. Tapi bagaimana aku bisa lupa dengan cemooh yang diberikan orang sekitarku untuk kamu? Aku tidak bisa tinggal diam lagi.”

Sudah yang ke sekian kali sejak Langit dan Gween akhirnya menikah kembali. Hujatan demi hujatan terus datang untuk sang istri. Langit ingin melaporkan

tiap orang yang memberikan ujaran kebencian pada sang istri, namun Gween menghalangi itu.

Katanya ia ingin tenang tanpa harus tampil kembali di media. Gween tak mau lagi ada kamera yang menyorot wajahnya diiringi dengan pemberitaan-pemberitaan negatif. Lagi pula, wanita itu tak terlalu menggubris komentar-komentar mengerikan seperti itu. Ia ingin damai tanpa rasa benci lagi.

Sudah lelah.

Ia sudah terlalu lelah menyimpan hitam di dalam hati. Dan ia pun percaya, jika Langit sama sepertinya.

Tersentak pada isak sang suami yang selama ini menyembunyikan air mata lantaran tak kuasa melihat banyaknya komentar negatif tentang dirinya, Gween menarik wajah Langit agar masuk ke dalam pelukannya. “Apapun

kata mereka itu tidak mempengaruhi suasana hati aku. Kamu dan Tere seperti obat bagiku. Jadi ketika emosi meradang karena semua berita itu, aku selalu ingat kamu dan Tere. Itu hanya secuil masalah dari sekian juta kebahagiaan yang aku dapatkan."

Gween akan menebalkan telinga dan menguatkan hati atas semua tudingan jahat padanya. Karena kehidupan ini jelas tak ada yang tak menemukan duri meski hanya beberapa saja.

Yang jelas, Gween dapat melaluinya karena ini tak seperti duri di kehidupannya yang lalu. Bukan hanya beberapa, namun jutaan di antara satu dua kebahagiaan saja. Kebahagiaan itu juga ia sebut sebagai ambisi.

"Tapi yang tadi tetap tidak bisa dibiarkan." Langit memeluk erat sang istri yang menganggguk pelan.

“Ya, kalau yang tadi harus diberi pelajaran.”

Melerai pelukan mereka, Langit menangkup pipi sang istri dan mengecup bibir merah itu. “Aku mencintai kamu,” ucap pria itu.

“Aku tahu. Itu prestasi tertinggi kamu, kan?”

Langit tersenyum geli mendengar ucapan sang istri dengan nada bergurau. “Sebenarnya bukan.”

Gween langsung menyipitkan mata seolah curiga.

“Maaf sayang.” Langit menyelipkan surai rambut sang istri ke belakang Gween, lantas ia berbisik di telinga wanita itu. “Aku lupa kalau posisi kamu mulai dibalap sama Tere.”

Oh … sial!

Gween tak bisa marah jika posisinya dikalahkan oleh sang anak. Karena ia pun merasa begitu. "Posisi kamu malah sudah sama dengan Tere di hati aku. Em...." Gween menaikkan sebelah alisnya. "Atau lebih ting—Ah!"

Pekik nyaring Gween memutus ucapannya.

Langit yang jahil mengangkat tubuhnya hingga ia berada di atas tubuh pria itu. Oh ... ini sih duduk di atas pusat tubuh Langit yang sudah berdiri kokoh, siap menaklukannya.

"Baiklah, berikan sedikit saja ruang di hati kamu untuk aku. Tapi ini...." Dengan jari, Langit susuri wajah Gween kemudian menurun melewati leher, tulang selangka, sepasang dada indah yang ia putari, lalu turun berhenti tepat di inti tubuh Gween yang tersembunyi.

“Tidak ada yang berhak memilikinya kecuali aku. Mengerti?”

Gween mencibir. “Dasar maniak.”

Part Tiga

"Kamu Cuma mau tinggal diam sama berita-berita nyeleneh itu?! Hah! Kalau ibu, sudah kupenjarain semua sekalian sama wartawan-wartawannya."

Pagi ini Gween kedatangan tamu tak diundang namun bukan tak ia harapkan juga. Hanya saja kedatangan tamu yang merupakan ibu tirinya ini membuat paginya yang tenang menjadi riuh.

Ini belum ditambah oleh Greya dan Tria.

Hancur sudah hari Gween yang damai. Tapi tak bisa disangkal, jika itu cukup menyenangkan.

“Yang lempar telor akan dikasuskan kok, bu.” Menjawab tenang, Gween menyerahkan secangkir teh hangat pada Andara yang duduk dengan kaki terangkat di depan TV.

Kadang Gween bertanya-tanya, sebenarnya ada masalah apa dengan Greya dan Andara. Sudah duduk di sofa, tapi suka sekali menopang kaki di lutut seperti pria. Malah kadang sebelah kaki menekuk di atas sofa, sedang satunya menjuntai ke bawah. Padahal mereka bisa duduk dengan benar, kan?

“Kok kamu yang buat teh? Ranti mana?”

“Ke pasar, bu.”

Jika dulu berhadapan dengan orang seperti Andara, pasti hasrat mengusir Gween sudah membabi buta. Tapi sekarang, ia malah duduk di samping

wanita itu yang menyemili sepotong roti tanpa piring.

Remahannya jatuh di mana-mana.

Ah … kasihan Ranti yang akan membersihkan ini nanti. Berbeda dengan Andara yang begitu *bossy*, Greya malah selalu merapikan apa yang terlihat berantakan. Bahkan meski sudah dilarang, Greya tetap akan membantu Ranti mengerjakan pekerjaan rumah hingga membuat Ranti tak enak hati. Padahal jika dilihat yang benar-benar diangkat derajatnya adalah Greya, karena ia yang menikahi pria kaya.

Tapi … sudahlah.

Mungkin memang begini watak Andara.

“Jadi yang lempar telor ke kamu bakal dipenjara? Ngga diapa-apain gitu.”

Gween yang khawatir jika suara Andara yang tinggi dapat membangunkan Tere yang baru tertidur, menggeleng dengan senyum aneh. “Memangnya mau diapain, bu?”

“Entah.” Andara mengedikan bahu. “Dipukuli mungkin sampai babak belur! Dino bisa kok ngerjain itu. Dia berhenti jadi preman, tapi kalau ibu suruh untuk hajar orang, dia pasti mau-mau aja.”

Ya ampun, Gween mengusap tengkuknya yang merinding.

Benarkah ini adalah keluarganya?

Bagaimana mereka hidup hingga menjadi orang yang seperti ini?

Tapi herannya Gween tak merasa kesal, alih-alih malah terasa geli. Sadewa yang telah tiada ternyata meninggalkan warna cerah di hidupnya. Dan warna cerah itu adalah Greya,

Andara, dan Dino yang masih cukup canggung kala berhadapan dengannya.

"Biar polisi yang mengurus ini, bu. Ibu ke sini sudah bilang Greya?"

Langsung memutar wajah ke arah Gween, Andara berucap hingga remahan di mulut terbang nyaris mengenai Gween yang menghindar ke belakang. "Ngapain izin ke dia?! Memangnya dia siapa?! Kalau pamit, besar kepala dia nanti! Berasa jadi bos!"

"Ooh." Lagi, Gween meringis kaku.

Dia harus menanggapi apa ucapan sang ibu yang tiap berucap seolah tak menyukai Greya, namun tatapannya tak bisa membohongi betapa wanita ini menyayangi adiknya itu.

"Ah! Greya itu seperti siapa? Kamu kalem."

Eh?

Gween menaikkan sebelah alisnya.

Baru ini ia dikatai kalem oleh seseorang, setelah sekian banyak orang yang mengatai dirinya sebagai wanita tanpa nurani, sadis, dan manipulatif.

“Terus Bulan juga lemah lembut! Sadewa juga ngga kayak dia kelakuannya. Lah Greya? Uuhhh!” Andara meremas tangannya di depan wajah dengan gemas. “Kelakuan kayak anak Dajjal!”

Gween menghela napas mendengar umpatan kasar Andara pada Greya yang untungnya tak ada di sini. Bayangkan jika di sini, sudah pasti rumahnya yang berada di tengah kebun pinus menjadi sarang binatang dengan umpatan-umpatan kotor.

Greya dan Andara ribut sudah seringkali Gween lihat. Tapi hebatnya setelah berdebat panjang, ibu dan anak

itu kembali bersatu dengan tawa dan sesekali ledekan menjengkelkan.

"Kadang aku ragu dia itu beneran anak Bulan atau bukan. Kamu yakin dia bukan anak pungut?" Andara bertanya pada Gween yang mengerjap, kehilangan kata-kata.

Dia harus menjawab apa?

"Dia benar-benar ngga kayak Bulan." Sambil bersungut-sungut sebal, Andara memakan sisa potongan kue yang langsung habis dalam satu lahapan, tanpa ada sedikitpun raut cemburu saat membicarakan Bulan yang merupakan istri pertama dari Sadewa itu.

Tersenyum tipis, Gween kemudian menjawab sesuai dengan apa yang ada di kepalanya. "Sifat Greya mungkin seperti yang membesarkannya."

Menikmati kue coklat buatan Ranti, Andara kemudian mengangguk-angguk

saja menyetujui ucapan Gween, namun ketika otaknya kembali bekerja ia langsung tersedak dan dalam sekali teguk ia habiskan setengah gelas teh hangat buatan putri Sadewa dengan wanita bernama Malla. “Jadi maksud kamu aku Dajjalnya, begitu?!”

Karena yang membesarkan Greya adalah dirinya.

Mendengar ucapan sang ibu, Gween hanya tersenyum tipis saja seolah membenarkan.

Ah ... Andara yang kesal lantas berdiri. “Sudahlah! Ibu mau tidur. Ngomongin Greya bikin darah tinggi.”

Menganggguk saja, Gween melihat Andara yang melangkah menuju salah satu kamar di lantai dua.

“Sifat tidak diturunkan berdasarkan gen, kan?” Wanita itu berucap sendiri sambil mengenang sosok Janu yang

menurunkan sifat penyendiri pria itu padanya. Ah tapi, rasanya bukan itu saja sifat Janu yang ia pelajari selama tinggal bersama pria itu.

Ambisius dan tak ingin terkalahkan juga melekat kuat dalam dirinya. Tapi kini ... Langit mulai melunturkan itu satu persatu.

“Setelah ngga tidur semalaman, kamu seharusnya belum bangun sekarang.”

Gween yang masih belum beranjak dari sofa, langsung menoleh ke belakang, ke arah sumber suara.

Itu suaminya yang pergi subuh tadi dan sudah kembali pukul sepuluh pagi.

Menyambut kedatangan Langit dengan senyum merekah, Gween memeluk prianya yang ikut duduk di sampingnya. “Kenapa pergi pagi banget?”

“Berita ini harus segera diredamkan.” Mengecup telinga Gween, Langit menjawab lembut. “Mereka memintaku untuk menggelar jumpa pers, tapi aku menolak. Aku akan menganggap berita ini tidak pernah ada, dan persetan dengan berita di luar sana.”

“Heem.” Melerai pelukan mereka, Gween mengecup bibir sang suami. “Begini lebih baik.” Dengan sudut bibir tertarik ke atas, Gween memajukan wajah ingin melumat bibir sang suami sebelum sebuah suara menginterupsi hasrat besarnya yang belum merasakan ciuman lembut Langit dari pagi.

“Kalian bisa menundanya sebentar?”

Part Empat

"Kalian bisa menundanya sebentar?"

Menoleh ke arah Chandra, yang tersenyum dengan guratan geli, bola mata Gween bergulir ke arah Umar yang tersenyum malu seolah yang akan dicium adalah bibir pria setengah wanita itu.

Mendesah kesal dan juga malu, Gween lantas berdiri sebelum ia lihat sekilas Keenan yang hanya menatap datar ke arah dirinya dan Langit. "Aku ke kamar," ucap wanita itu pada Langit yang segera mengangguk.

Istrinya yang sulit bergaul. Dapat menerima teman-teman Langit berkunjung di rumah saja itu sudah lebih baik, Langit tak berharap istrinya bisa ikut berbaur.

"Ya … kabur lagi." Chandra yang berjalan mendekat dan duduk di tempat yang Gween duduki tadi lantas tersenyum pada Langit yang hanya mencebik saja. "Muka kami ngeri banget sampai dia ngga mau gabung kalau kami datang?"

Tersenyum geli, Langit menggeleng tidak membenarkan. "Ini lebih baik dari dia yang dulu asal mas mau tau."

"Oh ya?" Chandra lalu melirik Keenan yang bergerak untuk menyalakan TV dan melihat pemberitaan tentang Langit yang masih berseliweran.

Pria itu kesal karena tak berada di sisi Langit tadi malam. Tapi itu karena Langit

yang meminta dirinya untuk tak ikut walau sekadar untuk mengawasi saja. Langit tak mau Gween tak nyaman karena keberadaannya.

"Keenan tau banget pasti gimana Gween yang dulu. Iya, kan?"

Melihat Chandra, Keenan mendengkus tak suka. "Mengerikan." Namun kemudian ia menjawab membuat Langit tersenyum saja, dan Umar mencibir tak suka.

"Masa lalu juga! Sekarang mba Gween tuh menggemaskan!"

"Jangan mengatakan itu." Keenan mengangkat jari telunjuk ke depan wajah, memberi peringatan pada Umar. "Karena dia bisa jadi lebih mengerikan karena kamu sebut dia menggemaskan."

Umar terkesiap, terlebih saat sudut mata mendapati sosok Gween berdiri di

ambang pintu kamar wanita itu dengan Teresia di gendongan.

Menatap dingin pada empat pria yang ia lihat, Gween membuka suara, membuat Langit dan dua pria lain yang belum menyadari sosok Gween terbelalak kaku.

“Aku mau tidur. Urus anak kamu.”

Segera berdiri dan mencipta senyum semanis mungkin untuk meluluhkan hati Gween yang pasti merasa dibicarakan di belakang, sedang wanita itu tak suka jika Langit membicarakannya seperti itu meski sebenarnya keenan yang membicarakan Gween dengan Chandra dan Umar. Langit hanya tersenyum dan tertawa saja. Tapi yang akan kena getahnya nanti pastilah tetap Langit yang sudah membayangkan bagaimana rasanya tidur di luar.

“Oke, sayang.” Langit bergerak mendekat. “Kami mengganggu? Nanti kami di luar aj—“

Tak mau mendengarkan ucapan sang suami yang jelas tahu jika dirinya sedang marah, karena mendengar jelas jika dirinya sedang dijadikan bahan bercandaan, Gween langsung menyerahkan Tere pada Langit yang seketika itu bungkam.

“Jika sudah benar-benar kehilangan bahan obrolan, bisa untuk tidak membicarakan istri teman kalian?” Sorot tajamnya jatuh pada Langit yang diam-diam menelan saliva yang terasa seperti biji salak, Gween kemudian menelengkan kepala, menatap pada Umar dan Chandra.

Sedangkan Keenan tak terpengaruh pada sikap sinis Gween itu. Ia sudah kebal. “Dia masih sama mengerikannya

seperti dulu, ternyata." Keenan malah menyiram minyak di atas api.

"SSsst!" Langsung ditegur Umar, Keenan hanya memutar bola matanya malas.

Mengetatkan rahang melihat bagaimana Keenan yang tak masih memperlihatkan rasa tak suka padanya, Gween lalu melirik suaminya yang kini malah tersenyum geli meski di balik dada, detak jantung Langit sudah bergenderang dengan keras.

Sebenarnya apa yang dikatakan Keenan dan Umar tak salah. Gween mengerikan, namun di mode marah begini, Gween malah begitu menggemaskan di mata Langit Biru.

"Ini hari terakhir dia menginjakkan kaki di rumah ini. Mengerti?!"

Menganggguk masih dengan senyumnya, Langit menjawab pasti. “Ya, sayang!”

Keenan di belakangnya berdecih tak suka.

Mengorbankan persahabatan demi wanita.

Langit memang lemah.

Mendengkus sekali lagi di hadapan Langit, Gween lantas menutup pintu kamar tepat di depan wajah Langit yang ingin menciumnya. Ya … nyaris wajahnya tertampar daun pintu, kini putrinya berteriak menangis lantaran terkejut.

Segera mencoba mendiamkannya dan sesekali menciumi pipi gambil Tere yang memerah, Langit memanggil Umar untuk menggendong Tere yang mulai tenang. “Tolong jaga sebentar, dan kalian.” Ia tatap Chandra dan Keenan

bergantian. “Kita bicara di atas saja,” ucapnya.

Menatap pintu kamar yang tertutup, Langit lantas masuk dengan senyuman tenangnya. Ia berharap dapat langsung menemukan sang istri yang ia pikir akan duduk merajuk di sisi ranjang. Tapi ternyata tidak. Wanita itu baru keluar dari kamar mandi dengan tatapan sinis. “Mau apa kamu?!”

Mendekat dengan tangan bersembunyi di kantong celana, Langit mengedikan bahu. “Mau cium kamu.”

Gween menggigit bibir bawahnya dengan tatapan tajam. “Kamu pikir itu mempan meredakan marahku?” Wanita itu menyibakan rambutnya ke belakang sebelum melimbai santai menuju ranjang, menghindari Langit yang mendekat. “Lalu bagaimana dengan kecewaku?”

“Untuk apa kecewa? Apa aku membicarakanmu?”

“Ikut tertawa dengan orang-orang yang membicarakanku, itu sama saja Langit!” Memutar tubuh agar ia dapat lihat sang istri yang tampil seksi dalam balutan gaun tidur--sepertinya diganti di kamar mandi barusan—Langit perlahan mendekat dan mulai membuat rencana apa yang akan ia lakukan jika sang istri menjauhinya lagi. “Apa yang mereka bicarakan memangnya?” Tapi tiba di hadapan Gween yang membaringkan setengah tubuh dengan santai di atas tumpukan bantal, Langit duduk berlutut, meraih tangan sang istri yang bertekstur lembut. “Mas Chandra mau mengenal kamu, Umar memuji kamu karena dia mulai menyukai kamu, dan Keenan … kamu tahu dia bagaimana. Dia teman kita.”

“Teman kamu!”

“Kita mengenalnya bersama-sama.”

“Dengan pengemis itu? Aku ngga.”

“Jangan begitu.” Langit memberikan tatapan memperingati membuat Gween membuang wajah ketika ia sadar, kemarahan membuat ia melakukan salah. “Kalian jangan terlalu membenci.”

Langit mengecup punggung tangan sang istri. “Kata orang, membenci adalah awal mula jatuh cinta. Dan aku takut kalau benar-benar begitu.”

Kening Gween mengernyit tak mengerti. Bagaimana bisa Langit berpikiran seperti itu. “Kalau harus membenci lalu cinta, aku memilih Elzir.”

Melepaskan tangan sang istri, Langit bersedekap marah. “Aku akan bilang Greya secepatnya, kalau dia jangan pernah datang kalau diantar laki-laki itu,

dan kamu jangan pernah ke rumah mereka tanpa aku.”

Menahan tawa geli, Gween memajukan wajah di hadapan Langit, memberinya jarak beberapa senti saja hingga hembusan napasnya dapat sang suami rasakan. “Kamu takut?”

“Sangat.” Menjawab dengan hela napas berat, Langit yang tergoda memiringkan wajah untuk memberi ruang agar bibirnya dapat bertemu dengan bibir sang istri tanpa harus terhalang oleh hidung.

“Tapi aku masih marah!” Gween yang tak bisa melepaskan begitu saja masalah yang tadi menarik tubuhnya ke belakang, membuat Langit mendesah karena tak dapat meraih sedikit lumatan di bibir sang istri. “Keluar dari kamarku. Jangan masuk sebelum aku memintanya.”

“Ayolah!” Pria itu mengerang frustrasi. “Mereka tidak membicarakan kamu.”

“Tapi aku merasa begitu.”

“Kamu menjengkelkan!” Berdiri, Langit yang tak peduli pada peringatan sang istri langsung menubrukan tubuh di atas wanita itu yang langsung memekik dengan tawa mengikuti.

Langit menciumi leher yang menjadi area sensitifnya. Memberikan tiupan di sana, kian membuat Gween tak kuasa menahan geli.

“Maafkan aku?” Berucap dengan tangan yang mulai menggelitiki perut sang istri, Langit kian gencar menggoda Gween yang menggeleng. “Masih ngga mau maafkan aku?” Di sela tawanya, ia memberikan tanya bernada ancaman.

Tapi kali ini Gween menyerah. Wanita itu yang tak kuasa menahan rasa geli dan kram di perut menyerbu lantaran

tawa yang susah berhenti, Gween menakupkan tangan di depan dada. Ia memohon agar suaminya berhenti.

"Keluarlah!" Terengah ia mengusir suaminya.

"Tapi ini masih kamarku, kan?" tanya Langit yang duduk di atas pinggul sang istri yang menganggguk. "Jadi masih marah?"

Gween mencibir. Memangnya dia bisa benar-benar marah dengan sang suami?

"Kalau kamu ngga keluar, aku masih marah."

"Oke." Segera turun dan berdiri di lantai, Langit membungkukan tubuh untuk mengecup bibir istrinya. "Ciuman singkat sebelum aku keluar?"

Gween memutar bola matanya malas. "Terse—eemh!" Langit sudah memagut bibirnya dengan rakus.

Ini bukan ciuman singkat.

*

Masalah yang terjadi pada awalnya berlalu dengan serius. Apalagi kekerasan yang dilakukan Greya untuk membela Gween. Namun mengingat kesalahan lebih berat jatuh pada para fans fanatik yang melakukan penyerbuan dan memicu keributan, Greya hanya membayar denda untuk lepas dari masalah dengan polisi, dan itu semua Langit selesaikan tanpa ingin merepotkan saudara sepupunya itu ataupun Elzir.

Kini setelah beberapa minggu berlalu, berita tentang dirinya meredup dan meski masih tetap membicarakan dirinya, namun berita yang beredar begitu berbeda.

Media mulai banyak menceritakan tentang kisah Langit dan Gween. Meski

tak secara jelas tentang masa lalu keduanya yang tak banyak diketahui orang luar, tapi kemesraan keduanya yang jarang sekali diekspos membuat khalayak penasaran akan sosok Gween yang terlihat jelas begitu Langit cintai.

Keduanya Jarang mengekspos kemesraan di media sosial, apalagi tampil berduaan di depan kamera. Bahkan beberapa undangan dari acara *talkshaw* atau wawancara eksklusif untuk membedah secara jelas hubungan keduanya selalu Gween tolak. Ia tak mau menceritakan tentang dirinya pada siapapun, terlebih tentang kisahnya dengan Langit. Dan Langit setuju saja, karena ia juga tak suka jika ada yang memandangi wajah dan tubuh sang istri di layar televisi ataupun media lain.

Gween untuk dirinya seorang.

“Langit.”

Menoleh pada sang istri, Langit berhenti membaca berita-berita tentang dirinya dan Gween di ponsel. Dia hanya ingin memeriksa saja, seolah memperkirakan ada berapa persen orang-orang yang masih tak menyukai hubungannya dengan Gween.

“Kenapa?” Sambil mengambil Tere dari pangkuan sang istri.

Putrinya yang menggemaskan ini sudah begitu pandai mengoceh dan tak mau diam di usia yang menginjak sembilan bulan.

Ikut berbaring di samping Langit sementara sang putri berdiri melonjak-lonjak di perut suaminya, Gween dengan senyum menggemaskan namun terselip makna berucap, “Aku dihubungi seseorang.”

Fokusnya yang tertuju pada sang putri, segera berpindah pada Gween. “Siapa? Si tua itu?”

“Si tua siapa?” Gween mencubit pelan puting sang suami. Area yang pas untuk membuat pria itu merasa sakit sekaligus bergairah. “Jangan sembarangan kamu. Apapun yang dilakukan, kakek, dia tetap kakekku.”

“Terserah! Jadi siapa yang hubungi kamu?” Lalu mata pria itu menyipit penuh curiga. “Mantan kamu?”

“Mantan aku kan kamu.”

“Elzir?”

Gween memutar bola matanya malas. Hingga sekarang, Langit masih saja mencemburui Elzir yang tatapannya bahkan tak pernah bisa lepas dari Greya. “Jangan mengatakan sesuatu yang mustahil, Langit. Aku dihubungi rekan

kerjaku. Dia menawariku jabatan penting di perusahaannya."

Dan Langit langsung membuang wajah. Pria itu memilih memperhatikan putrinya yang kini duduk di atas perutnya dengan masih terus berpegangan pada tangannya. "Aku haus." Bukannya merespon ucapan sang istri, Langit malah mengalihkannya.

"Langit!"

Suara tegas Gween tak suaminya indahkan. Malah Tere yang langsung menoleh ke arah sang ibu dengan mata membulat. "Brrr!" Bayi kecil dengan pipi kemerahan itu menyemburkan liur pada sang ibu yang seketika menatap sinis sedang Langit tertawa senang.

"Tere sudah menjawabnya. Ya sayang?" Langit berbincang pada sang anak yang meresponnya dengan tawa.

Tak salah lagi. Bayi perempuan berusai sembilan bulan yang mewarisi garis wajah sang ayah itu memang putri Langit yang meski belum paham, namun selalu terlihat seperti mendukung ayahnya.

Duduk dengan kaki lurus berselonjor, Gween melipat tangan di bawah dada. “Aku mulai bosan.”

“Apa Tere membosankan?”

“Apa aku bilang Tere membosankan?! Eeeuh!” Gween mengerang kesal pada respon santai Langit. “Tere bisa aku ajak, Langit. Tapi dua puluh empat jam di tempat ini, lambat laun aku merasa bosan. Apa ngga ada hal yang bisa aku manfaatkan di waktu luang?!”

Baru kemudian melihat istrinya, Langit memberikan tatapan malas. “Belajar masak, belanja, mengadakan pesta di

rumah, dan … bermain dengan Tere. Kamu bisa melakukan itu semua.”

“Cuma satu tahun. Aku janji setelah itu aku keluar.”

“Oh.” Ikut duduk, Langit menggendong sang putri yang duduk santai di tangan kiri, sedangkan kepala bersandar manja di bahu sang ayah.

“Brrr papapapa!” Bocah itu bermain ludah di leher Langit.

“Kamu yang bilang ngga akan kerja. Dan sekarang berubah pikiran. Di sana kamu bisa cuci mata, melihat laki-laki lain dan atasan yang mata keranjang. Kamu suka sebagian waktumu dihabiskan di lingkungan seperti itu? Kalau begitu terserah kamu. Saranku juga tidak akan kamu dengarkan.”

“kapan aku ngga dengerin kamu? Aku selalu menuruti kamu. Aku Cuma mau penyegaran, Langit. Suasana yang

berbeda. Lagian, apa aku pernah memprotes dunia kerjamu? Berakting dengan wanita sampai dengan santainya mencium pipi mereka. Oh … jangan lupa dengan adegan berciuman di film terbaru kamu."

Langit langsung mendesah.

Dia menyelesaikan adegan itu dengan cepat dan tanpa ada pengulangan, lalu setelah selesai melaporkannya pada sang istri, dan ia diminta untuk membasuh bibir menggunakan sabun. Setelah itu ketika pulang bibirnya dicuci lagi dan selama seminggu ia tak boleh mencium Gween maupun Tere.

"Ya sudah terserah kamu."

Gween menatap sebal pada sang suami yang tak menatapnya namun bermain dengan Tere yang digelitiki perutnya.

Pria itu marah dan jika Gween tak menurut, maka ia akan didiamkan.

“Aku ngga akan kerja kalau kamu ngga bilang iya. Bukan terserah.”

“Papapapa!”

“Kikikiki!”

Tapi Langit tak menggubris sang istri, malah menggumamkan kata papa di perut Tere yang kini terpingkal menggemaskan.

Uh … Gween tahu Langit tak akan mengizinkan dirinya.

“Oke. Aku di rumah,” putusnya dengan hati mendongkol.

Mendengar jawaban yang ia inginkan, Langit menatap sang istri. “Kamu mau sibuk? Mau mencari suasana berbeda? Kamu bisa ikut aku bekerja, sayang. Aku butuh teman sesekali. Tapi kamu selalu membiarkan aku pergi sendiri.”

“Ayolah!” Gween turun dari ranjang dan menatap Langit kesal. “Kamu bukan anak kecil yang harus aku ikuti kemanapun.”

“Tapi aku mau sesekali kamu ikut.”

“Ngga akan!” Langsung berbalik dengan raut tegas, Gween keluar kamar namun tak lama kemudian kembali dengan segelas susu. Menarik perhatian Langit yang sudah membaringkan Tere di sampingnya. “Bagaimana dengan pelayanan setiap malam?”

Gween mendekati Langit. Berdiri di sisi ranjang yang langsung bersebelahan dengan Langit, lalu membasahi ujung jari telunjuk dengan susu, ia bawa jemari basah ke bibir sang suami yang lantas ia kecup dengan gerakan menggoda. “Boleh?” tanyanya merayu yang nyaris membuat Langit terpingkal

karena Gween tak pernah menggodanya seperti ini.

“Kamu belajar dari mana cara merayu yang seperti ini?!” Pria itu lalu tertawa di depan wajah Gween yang seketika menyipitkan pandangannya.

“Diam atau susu ini masuk ke dalam perutmu dalam satu tegukan!” Langsung berdiri karena rayuannya tak berhasil juga ancamannya yang tak membuat Langit meredakan tawa. Gween meletakkan gelas itu ke atas nakas. “Baiklah uji coba satu bulan. Kalau aku mulai melalaikan—“

“Lakukanlah.”

Gween langsung mengerjap tak percaya pada jawaban Langit yang berucap dengan senyum tersimpul. “Serius?” tanyanya seolah meyakinkan dan kala ia dapati sang suami

mengangguk, Gween langsung menghambur pada pria itu.

Ia peluk Langit, mengecup leher pria itu. “Benar-benar tulus, kan?”

“Aku senang kamu merayuku seperti tadi.” Melerai pelukan mereka, dan meletakkan sang istri di atas pangkuannya, Langit mengusap lembut surai rambut sang istri yang jatuh di samping wajah. “Aku pikir kamu akan tetap menentangku tanpa memikirkan izinku.”

“Apa kamu pikir aku berani?”

“Kamu dulu berani.”

Gween langsung mendesah sedih. “Mengapa masih mengingatnya?”

“Aku hanya takut, Gween. Takut kalau itu ter—“

Menyorongkan wajah untuk membekap bibir sang suami, Gween

melumat bibir pria itu. Decap cinta yang tercipta lantas berhenti kala Gween memundurkan kepala, menarik benang saliva yang lantas terputus jatuh di dagu sang suami yang segera ia usap dengan ibu jari. “Aku Cuma mau kerja. Hanya mencobanya saja. Tapi kalau ternyata itu membuatku tidak lebih baik, aku kembali ke kehidupan yang seperti ini.”

“Apa menjadi ibu rumah tangga sepenuhnya adalah beban?”

“Bukan beban Langit.” Gween menggeleng. “Aku tetap akan menjadi seorang ibu rumah tangga, hanya saja aku menambah satu pekerjaan lain agar tidak terlalu suntuk pada rutinitas yang sama setiap harinya.”

“Kalau itu membuat kamu capek dan sibuk. Kamu harus berhenti.”

Gween menganggguk dengan antusias. “Aku akan berhenti sebelum kamu

suruh." Kemudian mencium bibir sang suami lagi sebelum berhenti kala sudut mata menangkap sosok Tere yang sudah berada di ujung ranjang.

"TERE!" serunya panik yang segera menarik perhatian Langit yang sigap menarik kaki sang putri yang akan merangkak ke bawah.

"Aku dapat!" Langit berseru dengan lega, pun dengan Gween yang kemudian turun dari pangkuan Langit yang nyaris membuatnya jatuh terjengkang ketika pria itu menyorongkan tubuh untuk menarik sang putri.

Tidak elegan sekali.

"Dia ngga bisa lepas dari pengawasan," ucap Gween yang mengangkat sang putri yang malah tertawa terpingkal.

"Dia pikir membuat kita khawatir adalah hal lucu," keluh Langit yang

kemudian ikut tertawa, pun dengan sang istri yang memeluk Tere masih dengan perasaan cemas.

Part Lima

Gween tahu jika ia mungkin melanggar janji meski ia tak pernah berjanji untuk tak kembali bekerja lagi. Tapi ia kira pada awalnya akan bisa menghabiskan waktu penuh sebagai ibu rumah tangga tanpa rasa bosan. Namun ternyata, ketika sang putri tidur, Ranti beristirahat dengan sang suami, Gween sendirian bermain ponsel. Di saat seperti itu dia berpikir jika waktunya bisa dimanfaatkan untuk melakukan sesuatu. Bukan hanya diam tanpa mengerjakan apapun.

Langit tak dapat menemaninya setiap waktu. Dalam seminggu, hanya hari

minggu Langit di rumah dari pagi hingga malam. Di hari biasa, pria itu berangkat sebelum matahari terbit, kembali saat mentari telah tenggelam. Ada kalanya memang pulang lebih awal, namun pulang terlambat jauh lebih sering. Belum lagi jika pria itu memiliki jadwal bernyanyi di Luar Kota atau bahkan Luar Negeri. Bisa tak pulang satu bulan penuh.

Uh … wanita itu akui jika ia bosan. Jika sebelumnya ada banyak tawaran bekerja di beberapa perusahaan ia tolak, kini ketika jenuh telah berada di puncaknya, Gween mulai terpikat. Ia ingin mencoba produktif kembali. Ingin memanfaatkan waktu yang ada, tak hanya sebagai ibu rumah tangga namun pekerja di luaran sana.

Dan setelah ia berpikir keras, menimbang-nimbang untuk tawaran

yang kemudian datang lagi, Gween memberanikan diri meminta izin pada sang suami.

Mendapatkan izin.

Mudah.

Langit memang tak pernah mempersulit dirinya.

Tapi masalahnya kini adalah ia harus membuat perencanaan agar pekerjaannya tak mengganggu tugasnya sebagai seorang istri dan ibu.

“Amamama!” pekik semangat Tere yang sedang menggigiti biskuit menarik perhatian Gween yang duduk di sisi ranjang lalu bangkit untuk mendekati keranjang bayi Tere.

Tersenyum geli dengan wajah belepotan sang putri, Gween mengangkat bayi kecilnya. “Nanti kamu ikut mama. Bagaimana dengan belajar

mencari uang sejak dini? Hem? Kamu suka?”

“Brbrbrbrbr!”

Wajah Gween dihiasi liur dan sisa-sisa biskuit dari Tere yang kemudian terkekeh lucu.

Berdecak, Gween menurunkan sang putri ke atas ranjangnya, lalu ia membersihkan wajah sambil berpikir kembali.

Tidak kah nanti Tere akan merasa lelah jika ikut ia bekerja? Dan apakah tidak mengganggu—oh sial!

Gween dengan perasaan bersalah yang segera terbit menatap raut polos putrinya yang bermain boneka kelinci dalam posisi tengkurap.

Putrinya bukan pengganggu. Tapi ego Gween yang ingin meringankan sedikit bosan hingga mengorbankan waktu sang anak bersama dengannya nanti.

“Tapi mama janji akan bagi waktu dengan adil, sayang,” ucapnya seolah membujuk sang putri. Si kecil yang beberapa kali sering ia marah saat tak mampu mendiamkan tangisnya.

Ya … Gween masih belum mampu menghadapi bayi dengan baik. Kadang ia membutuhkan Greya di sini tiap kali Tere sulit dikendalikan.

Dia masih butuh banyak belajar dalam dunia pengasuhan, kan? Lalu sekarang di saat lulus saja belum, dia sudah ingin melepaskan setengah dari pekerjaannya ini. Setengahnya lagi akan ia serahkan pada ibu mertua, Ranti atau Tria jika gadis itu luang. Adilkah itu untuk Tere?

Ah … memutuskan untuk bekerja memang tak semudah mencetuskan keinginan itu ternyata. Sekarang setelah mendapatkan izin sang suami, Gween malah galau sendiri. Dan itu semua

karena apa? Karena memikirkan Tere, tentu saja.

“Calon wanita karir, udah bangun?”

Gween langsung menoleh ke arah pintu yang terbuka dan menampilkan Greya yang sedang tersenyum cerah dengan Gabriel di gendongan.

“Sejak kapan aku bangun siang?” jawab Gween yang segera duduk di sisi ranjang, disusul oleh Greya yang menyandingkan Gabriel yang saat ini berusia lima bulan di samping Tere yang seketika melotot antusias pada kehadiran sepupunya itu.

“Menurutmu aku harus bekerja?”

Menatap Gween, Greya memeluk saudaranya itu dari samping. Ia menyandarkan dagu pada sang kakak yang mengusap punggung tangannya. “Kamu yang semangat kemaren. Bilang

akan berusaha meminta izin. Sekarang ragu?"

"Entahlah." Gween menggeleng lemah. Menoleh pada Greya ia mengulas senyum tipis. "Katanya ada sesuatu yang penting? Kamu mau sampaikan apa?"

Tadi malam Greya meneleponnya dan mengatakan akan datang hari ini membawa sebuah berita penting. Dan sekarang Gween langsung menagih berita penting itu.

Melepas pelukannya pada Gween, Greya menarik tangan sang kakak menuju perutnya. "Nambah lagi," ucapnya yang langsung terkekeh geli sedang Gween melotot ngeri.

"Kamu gila?!" Lalu ia menoleh pada Gabriel yang berusaha merebut boneka kelinci milik Tere yang kini sudah duduk sambil mempertahankan bonekanya.

“Gabriel masih kecil!” Terperangah, Gween menatap adik satu ayahnya ini.

“Ya mau gimana? El sih terlalu aktif,” jawab Greya sambil terkikik dan mengedipkan sebelah mata genit pada Gween yang langsung menggetarkan tubuh.

“Seharusnya kalian berhati-hati.”

“Gituan nyaris tiap hari, pasti ada kebobolannya. Beda sama yang Cuma seminggu sekali.” Malah memberikan ejekan pada Gween, Greya lantas tertawa bahagia.

Tentang kedekatan hubungan dengan pasangan masing-masing, Gween memang kalah telak pada Greya yang setiap hari bisa bertemu dengan Elzir. Bahkan jika pria itu ada perjalanan ke luar kota, Greya akan selalu dipaksa untuk ikut, beserta Gabriel juga.

Tapi Langit? Waktunya sedikit. Tapi meski begitu, jika Gween mau, bisa saja wanita itu terus mengikuti sang suami ke mana pun Langit pergi. Tapi masalahnya Gween yang tak mau, dan Langit memang tak pernah memaksa untuk hal itu.

“Dan kamu tau yang lebih seru?!” Greya berdiri dan menempatkan tubuh di hadapan Gween sambil mengusap perut. “Kembar,” katanya yang membuat Gween tersedak air liurnya sendiri.

Lagi, tertawa melihat keterkejutan Gween, Greya yang netranya menangkap adegan dua bayi ribut di belakang sang kakak langsung bergerak cepat untuk mengambil putranya yang nyaris menjadi santapan kejam jemari Tere.

“Huuaaaaaaawaaawwawaaw!”

Tapi karena Tere sudah berhasil mencubit pipi Gabriel, putra pasangan Elzir dan Greya itu menangis kencang sambil menunjuk pada Tere yang segera ibunya angkat dan dimarahi.

“Jangan seperti itu sama adiknya, Tere! Lihat! Pipi Gabriel sakit.”

Dan gadis kecil itu mencebik sedih, mulai menampilkan bulir air mata yang meluncur ke pipi.

“Anak kecil tau apa?” Greya menegur kakaknya dan segera mengambil Tere yang mencari pembelaan dengan mengulurkan tangan padanya.

Dua tangan kiri kanan penuh dengan bayi, Greya dengan santai dan tenang mendiamkan putranya dan putri Gween yang memeluk lehernya kompak.

Gween? Dia hanya bisa melihat dengan desah kecewa. Kecewa pada diri sendiri yang merasa terlalu keras pada

putrinya. Sungguh berbanding terbalik dengan Langit yang dapat bertutur lembut dengan putri mereka. Tak salah jika Tere lebih dekat dengan ayahnya dibanding sang ibu meski waktu lebih banyak bersama Gween.

Mengasuh memang tentang kualitas moment yang diciptakan sebaik mungkin. Bukan sekadar lamanya waktu yang dihabiskan bersama namun tak ada kenangan indah di dalamnya.

Tapi Gween tak seburuk itu juga. Bagaimanapun ia sudah melakukan yang terbaik untuk putrinya.

“Makanya jangan berantem lagi, ya?”

Ucapan menenangkan Greya pada Tere dan Gabriel membuat Gween tersenyum. Bahkan Greya yang sering berucap dulu baru berpikir saja terlihat lebih handal dalam menangani anak kecil.

Gween yang berpendidikan selalu merasa kalah pada apa yang adiknya bisa.

"Apa aku ibu yang buruk?" Duduk terhenyak di sisi ranjang, Gween mencuri perhatian Greya yang kemudian menyerahkan Tere padanya, dan lihat bayi mungil itu. Tampak mencoba merayu sang ibu dengan bibir mencebik dan mata membulat berkaca-kaca.

Oh ... manis sekali. Terlebih saat Tere tersenyum dengan menitikan air mata kala Gween mendekapnya erat.

"Kenapa kamu bilang gitu? Kamu ibu terbaik." Greya lalu menatap putranya dan ia angkat tinggi untuk melihat wajah dirinya yang berpadu dengan wajah sang suami, menciptakan paras yang sempurna.

Ikut menatap sang putri yang delapan puluh persen lebih menyerupai Langit, Gween kian merekahkan senyum kala mendengar celoteh ringan dari sang putri. “Mamamama!”

Kata pertama yang diucapkan sang putri adalah papa. Lalu tak selang berapa lama, Tere memanggil mama.

Hal pertama yang Gween rasakan haru hingga tak kuasa menahan tangis di dalam pelukan Langit yang berkata, *“Benarkan, Tere akan memanggil kamu mama. Dan setelah ini akan lebih banyak mengucapkan mama daripada papa. Karena kamu yang lebih banyak waktu untuk bersamanya.”*

Dia sempat mengatakan cemburu kala Tere malah dapat memanggil Langit lebih dahulu. Hingga merasa jika perannya sebagai ibu tak cukup baik, Gween sempat uring-uringan selama

beberapa hari sampai kemudian ia seolah menjadi Janu yang terus mengajarkan kata *mama* pada sang putri.

Dia terlalu keras.

"Aku tidak memiliki kesabaran seluas kamu."

Greya mendengkus geli mendengarnya. "Aku Cuma meluapkan ketidaksabaranku ke orang yang tepat." Greya ikut duduk di samping Gween namun kali ini ia jauhkan putranya dari Tere yang sepertinya belum jera pada peringatan Gween tadi.

Bocah dengan rambut ikal itu masih mengangsurkan tangan untuk mencubit pipi Gabriel lagi. Tempo hari Tere nyaris menyentuh bola mata Gabriel dengan jari-jari montoknya. Greya tak mau lagi jika sang putra jadi korban malpraktek

Tere yang selalu merasa penasaran sejak pertama kali melihat Gabriel.

Tapi meski begitu Greya tahu jika Tere tetap menyayangi Gabriel yang kadang jika sedang dalam suasana hati yang sangat baik, Tere mau mencium dan mengelus pipi Gabriel, mesra.

“Kadang ngurus Angel dan Gabriel butuh kewarasan di atas 100%. Dan kalau aku ngga kuat, ya ada El untuk jadi kotak sampah unek-unek aku.” Lalu Greya mengedikan bahu sambil terkekeh lucu sendiri. “Padahal Angel bukan dia yang bikin, tapi tetep aja kalau kesel aku bilang, mau bikinnya aja, ngasuh ngga mau!”

Gween melihat pada wajah merah adiknya yang tampaknya begitu puas menceritakan betapa berkuasanya wanita ini di hadapan Elzir yang masih belum bisa akal sehat Gween terima jika

pria itu bisa tunduk oleh seseorang seperti Greya. “Kamu yakin dia menikahi kamu bukan karena kamu ancam, kan?”

Greya langsung melotot pada Gween yang tersenyum geli, seolah ingin meringankan bebannya karena di titik ini merasa sedikit lelah hanya dengan menjadi istri dan ibu.

“Dia itu bucin, dan itu ngga bisa dipungkiri,” jawab Greya jumawa, kemudian.

Lantas diam, keduanya saling memandang lurus ke arah jendela kamar yang terbentang luas sepanjang dinding. “Kenapa bilang kamu bukan ibu yang baik?” Greya kembali memulai pembicaraan Gween tadi. “Kamu yang terbaik,” ucap wanita itu menyandarkan kepala pada bahu Gween yang … entahlah. Ia masih merasa bimbang.

"Hanya karena aku belum meninggalkan Tere, makanya aku disebut baik?"

"Mama selalu ninggalin aku dulu dan kemudian selamanya. Dan bagiku dia tetap yang terbaik."

"Aku memiliki cara asuh yang mengerikan, Greya."

"Tenanglah, ngga semengerikan ibu, kok." Mengangkat wajah, Greya dan Gween saling pandang satu sama lain.

"Ibu Andara?" tanya Gween sedikit ragu karena yang ia lihat, Andara sangat menyayangi Dino.

Menganggguk antusias, Greya langsung memulai pidato menggebu-gebunya. Selalu akan begini setiap membicarakan Andara. "Bagi Dino dia tetap ibu yang terbaik, karena di tengah kemelaratan, dia nikmatin duit aku demi anaknya. Ibu memiliki cara sendiri-sendiri untuk

mengasuh anaknya walau kalau mau dilihat, tetap aja cara ibu salah. Kamu tahu? Kadang menuruti apapun pinta anakpun ngga bagus. Lebih baik kamu keras sekarang, dari pada nanti anak kamu ngelunjak pas besar. Kayak Dino. Kalau ngga cepet-cepet dikasih jalan lurus, paling sampai tua jadi preman kelas teri di pasar. Tapi apa yang ibu lakuin? Belain dia. Belain setiap saat. Dari kecil....”

Oke, ini akan menjadi sangat panjang.

Gween, Tere dan Gabriel kini diam saling melempar pandang ke arah Greya yang bisa berucap panjang dalam satu tarikan napas.

Oh ya, napas penyanyi memang beda.

*

Gween yang pintar, untuk kesekian kali meminta saran pada adiknya yang

tak pintar namun cakap dalam hal pengasuhan dan rumah tangga.

Menuruti saran sang adik, Gween yang sengaja menunggu kepulangan sang suami mulai merancang kalimat yang akan ia siapkan.

Berbohong dengan Langit memang sedikit sulit.

“Kamu belum tidur?”

Langit tiba pukul sepuluh malam. Langsung mengernyit heran saat mendapati sang istri masih duduk di ruang tamu namun segera berdiri saat pintu terbuka.

“Belum ngantuk.”

Mendekati sang istri, Langit segera memeluk wanita itu dan mengecup keningnya dengan mesra. “Nunggu aku?”

“Percaya diri sekali, anda?”

“Siapa lagi yang kamu tunggu kalau bukan aku, sayang?”

Mencibir ucapan Langit, namun Gween kian mengeratkan pelukannya. “Aku besok mulai kerja.” Tepat kata terakhir diucapkan, Gween menggigit lidahnya.

Mengapa terburu-buru sekali?

“Kamu nunggu aku untuk ini?” nada kecewa yang terdengar membuat Gween merasa bersalah.

Langsung melerai pelukannya, ia tatap sang suami dan menggesekkan hidung pada hidung pria itu. “Hanya untuk melihat situasi di sana. Satu minggu, dan akan mulai aktif bulan depan.”

“Serius? Kamu beneran mau kerja.” Sepanjang hari Langit sebenarnya selalu memikirkan hal ini. Namun merasa telah memberi izin dan tak ingin menjadi suami yang mengikat gerak langkah

sang istri, Langit tak bisa menarik izin yang diberi.

Mengangguk samar tanpa melepaskan rangkulan di pinggul sang suami, Gween mencium bibir pria itu dengan tujuan merayu. “Aku berangkat jam sembilan dan pulang jam empat. Aku janji.”

“Tapi ini terlalu terburu- buru. Bagaimana dengan Tere?”

“Apa tidak masalah kalau aku titip ke mama dulu?”

Oh ya … ini lah yang Hesti inginkan.

Hesti menghabiskan waktu seharian dengan sang cucu.

“Besok aku antar kalian.”

Sebentar. Gween yang sebisa mungkin tak menunjukkan sikap penolakannya menggeleng pelan dan memeluk Langit kian erat hanya agar pria itu tak bisa melihat kebohongan di sorot matanya.

“Aku tidak mau merepotkan kamu. Biar aku yang antar Tere sendiri.” Mengecup leher sang suami, sengaja untuk mengalihkan perhatian Langit yang masih terlihat bimbang untuk melepaskan Gween bekerja. “Aku kangen,” bisik wanita itu kemudian dengan jemari merayap ke arah bokong sang suami yang masih berlapis jeans.

“Tumben. Biasanya aku sudah kamu kas—sst!” Langit mendongak ke belakang kala ia rasakan tarikan Gween pada rambutnya dan bibir wanita itu merayap, menjelajahi leher dan mengecup berulang kali pada jakun yang mulai bergerak gelisah.

“Kamu seksi,” puji Langit yang tak memperhatikan baju tidur yang amat sangat tertutup yang dikenakan oleh sang istri.

Menggigit tulang selangka Langit yang bersembunyi di balik kaos yang dikenakan, Gween menyatukan pandangan pada sang suami. “Mungkin kamu mau menggodaku seperti di halaman taman dulu?”

Menaikkan sepasang alis ketika kepala kembali memutar adegan di masa lalu, Langit tersenyum malu. “Aku lupa,” ucap pria itu yang segera mengubah posisi.

Ia putar tubuh sang istri agar membelakanginya dan jemari pria itu mulai merayap agresif menuju perut Gween sebelum kemudian merambat ke bawah, menyusup ke dalam karet pinggang celana wanita itu.

Terpejam, menikmati belaian penuh gairah sang suami, Gween dengan tangan melingkar ke belakang tengkuk sang suami, berucap parau. “Kali ini

kamu harus menyelesaikan sampai tun—“

“Astaghfirullah!”

Langit langsung melepaskan sang istri pun dengan Gween yang maju ke depan, tepat ke sofa untuk mengambil bantal dan menutup bagian perut yang tersingkap karena kemeja tidurnya telah sang suami angkat ke atas.

Ratih memergoki mereka. Melihat adegan menggairahkan namun memalukan jika dilihat orang lain.

“Maaf mas, non.” Sudah berbalik badan sejak awal, Ranti menutupi wajah yang semerah saga.

Astaga … padahal kamar majikannya luas untuk melakukan hal seperti ini.

Berdeham, seolah tak terjadi apapun meski malu sudah menampilkan tanda merahnya di wajah, Langit mengangsurkan tangan kepada Gween

yang merapikan diri sebelum menyambut tangan sang suami, lantas berdiri.

“Ngga apa-apa, bik.”

Meringis tak enak hati, Ratih meminta maaf sekali lagi.

“Maaf loh mas, non. Beneran bibi ngga tau.”

Gween dan suaminya tersenyum kecut. Suasana panas telah tercipta, sekejapan hancur menyisakan malu dan tak menyangka. Gween yang tak pernah menunjukkan sisi liarnya pada siapapun selain Langit, kini dipergoki oleh orang lain, jika orang tanpa ekspresi sepertinya mampu berbuat hal tak senonoh.

Oh … Memalukan.

Hal ini Greya tak boleh tahu.

“Bibi kembali aja ke kamar.” Gween memberi perintah yang segera Ranti jawab dengan anggukan dan langkah seribu.

Ah … menatap sang suami, Gween berdecak sebal. “Seharusnya tadi kita ke kamar.” Eh? Disalahkan pula sang suami yang digoda lebih dahulu.

Part Enam

"Kera pergi ke lahan pak tani. Memakan mentium di ladang dengan lahap. Hap hap hap!" Langit dengan dongengnya setiap pagi sebelum berangkat bekerja.

Dengan boneka jari, pria itu akan bersenda gurau sembari menceritakan berbagai dongeng pada Tere yang seolah mengerti, selalu menyimak dengan baik tiap sang ayah mulai bercerita.

Terkadang bocah itu terkekeh geli melihat aksi lucu sang ayah. Lantas kembali serius dengan bola mata yang bergerak ke kiri dan kanan, mengikuti gerak jemari sang ayah.

“Apapapa! Kekeke!” tawa renyah Tere terdengar. Bayi kecil yang selalu bangun pukul tujuh pagi dan akan segera disambut oleh senyum cerah sang ayah yang selalu setia menunggu ia terbangun sebelum pergi bekerja itu mencoba menyingkirkan jemari Langit yang menggelitiki dirinya sambil berucap; “Hap! Hap! Hap!”

Ikut tertawa melihat keceriaan sang putri, Langit yang sering kali tak menamatkan dongengnya, segera mengangkat sang putri yang masih terbaring di kasur.

Membawa perut Tere di depan wajah, ayah satu anak itu langsung menggelitiki bayinya kembali menggunakan bibir yang digetarkan.

“Hekekeke!” tawa gadis kecil itu kian kencang dengan tangan-tangan kecil

yang menjambak-jambak rambut sang ayah.

"Aduh, sakit sayang," ucap Langit sambil menurunkan sang putri dan membiarkan rambut yang kembali berantakan. "Airnya sudah siap, sayang?!" bertanya setengah berteriak pada Gween yang berada di kamar mandi, Langit segera melepasi baju Tere dan membawa tubuh gembil itu menuju pintu kamar mandi yang tertutup.

"Sayang? Udah?"

Pintu terbuka dan menampilkan Gween yang sudah berganti baju dengan kemeja dan rok span. Langit meringis. Sudah lama tak melihat sang istri menggunakan pakaian formal begini. "Kamu beneran mau kerja?"

Uh … Langit mendapatkan tatapan malas dari sang istri yang sudah lelah

mendengar tanya dengan kalimat yang sama lebih dari lima kali di pagi ini saja.

"Mandikan Tere, aku siapkan bajunya." Melenggang sambil mengeringkan rambut dengan handuk, Gween dengan jantung berdebar mengabaikan tatapan tak rela sang suami.

Langit yang tak sepenuhnya ikhlas membiarkan sang istri bekerja lagi membuat Gween merasa bersalah sebenarnya.

"Mama kamu mau jadi bos lagi," ucap pria itu dengan nada berkeluh kesah.

Membawa Tere ke kamar mandi, Langit langsung memasukkan sang putri ke bathub berisi air hangat yang sudah Gween siapkan. "Kamu ngga mau rayu mama biar ngga kerja, sayang? Ayolah," rayu pria itu pada sang putri yang malah memukul-mukul permukaan air, terlihat

jelas jika tak peduli pada merana yang menimpa sang ayah.

“Kamu nanti nenen di botol lagi,” ucap pria itu sambil menyabuni Tere yang kali ini berhasil menarik perhatian bayi sembilan bulan itu.

“Nyenye?!”

“Eh?” Berhenti menyabuni sang putri karena kata yang diucapkan Tere, Langit langsung menolehkan wajah ke arah pintu. “Sayang!” panggilnya pada sang istri yang hanya menjawab dengan dehaman.

“Sayang! Sini! Kamu dengar tadi?”

“Nyenye!” lagi, Tere sambil mengangguk-anggukan kepala dan memukul permukaan air, mengucap kata *nyenye* yang membuat Langit merasa antusias.

“Tere bilang nyenye, sayang! Gween!”

“Apa?!” Sama antusiasnya dengan sang suami, Gween yang mendengar informasi Langit langsung datang dan melihat sang putri yang segera menoleh kala sadar akan kehadirannya.

Terkekeh sambil memainkan liurnya, Tere mengulurkan tangan pada Gween. “Nyenye!” ucap gadis kecil itu lagi dengan sorot tertuju tepat pada sepasang dada sang ibu. “Nyenye!” katanya lagi kini mulai mencebik karena ia yang sudah mengangsurkan tangan pada sang ibu yang duduk berjongkok di samping Langit tak dihiraukan.

“Dia mau nenen?” Gween bertanya setengah ragu. “Dia bilang nenen?!” Gween mulai berbinar. “Dia bilang nenen.” Mencebik sedih, Gween memeluk sang suami yang langsung mengernyit bingung.

“Kenapa sedih?”

Gween yang menahan lelehan air mata, menggeleng.

Wanita itu selalu sensitif pada tiap momen yang menyangkut sang putri. Termasuk kali ini, ketika ia mendengar kata baru yang bisa diucapkan sang putri.

Ini menakjubkan karena ia bisa langsung mendengarnya. Namun bagaimana dengan besok atau seterusnya jika dia bekerja?

Gween akan ketinggalan pada setiap perkembangan sang bayi.

“NYENYEEEE! HUAAAAAAA!”

O oow.

Suasana haru hancur dalam sekedip mata ketika Tere mengamuk karena pintanya tak didengar oleh ayah dan ibu yang malah berpelukan.

Oh … suasana pagi yang ramai seperti biasa.

*

Sungguh, wanita ini tak terbiasa melakukan apapun dengan memikirkan orang sekitarnya dulu. Tak ada apapun yang dapat menghalangi keinginannya, kecuali Janu seorang. Tapi kini, si malaikat kecil yang tak dapat melakukan apapun tanpa dirinya membuat kebebasannya seperti terbelenggu. Ingin bekerja saja, izin Langit seolah tak cukup hanya karena ia memikirkan sang putri.

Dia tak menggerutui kehadiran sang buah hati. Bahkan jika diberi lagi untuk merawat malaikat lain yang merupakan buah cintanya dengan Langit, Gween siap. Hanya saja ia sedikit tak habis pikir jika si bayi kecil yang belum bisa mengucapkan lebih dari lima kosa kata dengan benar itu mampu membuat

Gweeen serba salah untuk pergi meraih sedikit kesenangan di antara waktu yang senggang.

Bekerja adalah kesenengan bagi wanita itu. Namun melakukan itu kini seperti sebuah beban yang berat karena sejak meninggalkan Tere di rumah ibu mertua, Gween tak berhenti memikirkan tentang sang putri yang tak pernah berpisah darinya lebih dari lima jam.

Bahkan lima belas menit setelah pergi, kepala mulai merangkai adegan yang tidak-tidak, seperti; Hesti yang ketiduran ketika menjaga Tere, Tere yang merangkak dan jatuh, atau Tere yang tidur di dalam pelukan Hesti yang ikut tidur. Bayangkan jika Hesti menindih putrinya?!

Oh … Gween pusing dengan rasa gelisahnya sendiri.

Tiba di tempat yang akan menjadi ajang uji coba Gween dalam melatih kemampuannya meninggalkan Tere untuk bekerja, wanita itu turun dari mobil dan dengan santai tanpa mengurangi sorot angkuh di sepasang mata bening indahnya, dia berjalan memasuki gedung tinggi di hadapannya.

Seorang pria yang sepertinya sudah menanti kedatangannya menghampiri ketika Gween baru tiba di lobi. Pria itu langsung membawa wanita itu berjalan menuju lift, tanpa menyadari rasa khawatir Gween yang mampu tersamarkan secara sempurna.

"Pak Elzir sudah menunggu di dalam."

Elzir.

Baiklah. Gween akui ia membohongi sang suami untuk yang pertama kali setelah pernikahan keduanya dengan pria yang sama.

Dia mengatakan akan bekerja untuk memahami situasi dan beradaptasi sementara waktu, namun nyatanya ia tak melakukan itu ke perusahaan yang menawarkan dirinya jabatan bagus beberapa waktu lalu.

Tawaran itu bahkan ia abaikan, dan dengan begitu berani ia menerima saran Greya sebelum adiknya itu pulang beberapa waktu lalu.

"Kalau kamu ragu ngga bisa ninggalin Tere tapi sebagian hati tetep pengen kerja. Kenapa ngga dicoba aja dulu? Kamu bisa coba kerja di tempat Elzir? Satu minggu kayaknya cukup untuk bikin kamu yakin untuk memilih bekerja atau terus bersama Tere di rumah."

Elzir.

Sungguh, ia tak mau berhadapan dengan pria ini lagi jika tak mengingat Greya adalah istri pria itu. Namun ia

sadar saat ini membutuhkan bantuan pria itu hanya untuk menuntaskan rasa penasarannya akan apa yang ia inginkan saat ini.

Tere atau Bekerja? Dia tetap akan memprioritaskan Tere meski bekerja, namun ketika bekerja, ia akan meninggalkan sang putri pada ibu mertua.

Baru satu jam meninggalkan putrinya saja Gween sudah gemetar rasanya. Bagaimana jika satu minggu? Atau malah selamanya?

Oh tidak!

“Kalau bukan karena istriku, aku sudah menolak kamu untuk datang ke tempat ini. Meminta pekerjaan tapi datang lebih lambat dari atasan.”

Baru masuk ke ruang khusus milik Elzir di hotel Kaisar pusat yang kembali berada di bawah kepemimpinan pria itu,

Gween disambut kalimat sarkas dari mantan calon suami yang sudah menjadi suami sang adik.

"Aku datang bukan untuk mendengar kalimat tidak penting dari kamu." Tak ingin duduk menandakan jika ia tak mau berlama-lama bersama Elzir berdua saja, Gween kembali berucap. "Aku meminta pekerjaan yang layak sekarang. Kalau bisa sudah beserta *jobdesk*, jadi aku mulai bekerja hari ini."

Oh seolah Elzir saja yang butuh Gween di sini.

Bersungut-sungut tak suka, Elzir melempar sebuah map ke atas meja tanpa menyingkirkan raut kesalnya pada kakak dari sang istri yang merayunya setengah mati agar memperkerjakan Gween sementara waktu.

Andai tak diancam untuk tak menyentuh sang istri, mungkin Elzir enggan berada dalam situasi saat ini.

“Tingkatkan pendapatan dan jumlah pengunjung di anak cabang hotel Kaisar. Detail ada di dalam map.”

Melirik map hitam di atas meja, Gween langsung mengambilnya. “Aku butuh satu asisten yang dapat diandalkan.”

“Sudah menunggu di sana.”

Tak tersenyum atau mengangguk tanda jika dirinya menerima pekerjaan yang Elzir beri, Gween langsung berbalik dan keluar meninggalkan si adik ipar tanpa sepatah kata.

Sialan!

Wanita seperti itu mengapa sangat istrinya sayangi? Membuat Elzir cemburu saja.

Uh … jika sebelumnya ia mencemooh Langit yang terlihat cemburu akan kedekatan Gween dan Greya, kini Elzir tahu tak enaknya berada di posisi itu.

Menyebalkan.

Part Tujuh

Gween langsung menghubungi ibu mertua setibanya di mobil yang terparkir di halaman hotel Kaisar yang penuh dengan kendaraan lain. Namun berulang kali panggilan tak diangkat, membuatnya gelisah dengan pikiran yang kian tak menentu, hingga sebuah panggilan video masuk dari Langit yang juga tersambung dengan Hesti.

“Aku pikir kamu sibuk,” ucap Gween sedikit meringis melihat penampilan sang suami yang terlihat sedang didandani oleh Umar.

Pria itu ada syuting video musik karena di dalam video tersebut Langit lah tokoh utamanya.

"Aku terus mikirin Tere," jawab Langit yang menyingkir saat Umar ingin menambahkan pewarna bibir di bibirnya. "Aku sudah pakai tadi, Umar."

"Tapi kurang merah, mas Langit sayang...."

Terdengar suara Umar yang mencoba merayu namun tetap ditolak oleh Langit. "Begini saja cukup."

"Tapi kan memang dandan jadi cewek ih, mas Langit."

Langit yang meringis risih karena bedak tebal yang ia kenakan tetap menggeleng, teguh pada pendirian.

"Jadi adegan jadi perempuan itu tetap ada?" Hesti yang sedari tadi menampilkan wajahnya di layar ponsel, alih-alih memperlihatkan Tere yang

sedang bermain di box bayi bertanya pada sang putra yang mengangguk.

Gween yang tak tahu menahu tentang adegan apapun yang akan dilakukan sang suami, menatap lekat pada wajah tampan pria itu yang sudah berpoles seperti wanita. “Aku ngga suka,” komentarnya untuk pertama kali yang dijawab oleh Langit dengan anggukan.

“Aku juga ngga suka, sayang. Tapi tema dalam video musik kali ini adalah sosok ayah yang melakukan apapun untuk anaknya. Termasuk melakukan pekerjaan seperti ini.” Lalu Langit mengedikan bahu. “Kita akan lihat hasilnya setelah semua selesai. Sekarang kamu kenapa telepon dari tadi? Mama ngobrol sama aku makanya ngga bisa jawab panggilan kamu.”

“Tere di mana?”

“Main.” Hesti yang menjawab tanya sang menantu dan segera memindah sorot kamera ke arah wajah sang cucu yang sedang duduk sambil memainkan sebuah boneka. “Dia nangis tadi, tapi ngga masalah. Cuma sebentar, kok.”

“Mama bisa ke sini nanti sama Tere?”

“Tere ngga akan ke tempat kamu bekerja, Langit.” Gween langsung melayangkan protes pada usulan sang suami yang langsung menatapnya dengan alis bertaut.

“Aku cemas,” jawab pria itu yang kemudian menggulir bola mata ke arah Hesti yang berdecak.

“Apa kalian pikir mama ngga bisa jaga cucu mama dengan baik?! Dari tadi nelpon, dari tadi khawatir. Mama ngga akan jual Tere! Sudahlah. Kalian fokus saja dengan pekerjaan kalian. Mama bisa jaga Tere dengan baik.”

Lalu panggilan video dengan Hesti berakhir meninggalkan Langit dan Gween yang saling tatap. Diam sejenak tanpa bersuara, Langit mengibaskan tangan meminta Umar untuk memberinya privasi.

Setelah sendiri, pria itu tatap istrinya lagi yang memandang diam tanpa ekspresi.

“Apa harus aku yang di rumah dan kamu yang kerja?”

AH ... Memulai untukberdebat!

Gween mengusap wajahnya kasar. “Kamu udah kasih izin aku, kan?”

“Iya. Tapi aku ngga pernah lihat Tere kamu tinggalkan seharian. Aku tidak tenang selama kerja.”

Memangnya Gween tenang?

“Apa kamu tenang?”

Gween diam tak menjawab tanya retoris sang suami.

“Aku tahu kamu sama atau bahkan lebih gelisah dari aku. Dan kamu ngga bisa bekerja dalam keadaan seperti ini, sayang.”

“Entahlah!” Gween terpejam sambil menggigit lidah saat tak sadar ia menaikkan nada, menunjukkan ego tingginya pada sang suami yang langsung menaikkan sepasang alisnya, tanda terkejut.

“Aku tidak akan mengekang kamu,” ucap pria itu kemudian yang pandang matanya berputar seolah memastikan tak ada yang melihat perdebatannya dengan sang istri melalui panggilan vidio.

“Kalau begitu jangan membuat aku berada dalam dua pilihan yang sulit.”

"Aku ngga." Langit menggeleng. "Cuma mau kamu berpikir sekali lagi."

"Tapi aku merasa bosan di rumah sendirian, Langit. Tere tidur dan aku hanya bisa duduk diam sampai dia bangun lagi. Ini membosankan."

"Aku tahu." Langit mengangguk mengerti. "Tapi bekerjalah dengan fokus. Kalau pikiranmu bercabang, kamu menambah rasa khawatirku." Pria itu tersenyum seolah tak menaruh kesal pada sikap keras kepala sang istri. "Sekarang aku matikan. Aku syuting sebentar la—"

"Kamu marah?"

"Aku selalu gagal marah kalau berhadapan sama kamu. Jadi jawabannya, ngga."

"Kecewa?"

Langit menggeleng. "Hanya mengkhawatirkan Tere."

“I love you.”

“I love you to the moon and back.”

Tersenyum bersama kebahagiaan yang mencipta rona di wajah, Gween berucap; “Jangan pulang malam.”

“Oke! Sambut dengan lingerie hitam.”

Gween mencibir pinta sang suami. “Yang hitam sudah kamu sobek,” jawabnya lantas mematikan sambungan telepon.

Bersama Langit, debat selalu berujung dengan manis, karena pria itu selalu mengalah dan mengakhiri perdebatan dengan indah.

*

Lima hari. Gween telah bertahan sekeras mungkin selama lima hari. Pekerjaan bahkan ia lakukan dengan baik, namun kesibukan mengatur berbagai event untuk meraih minat

pengunjung ke cabang hotel Kaisar yang nyaris tutup ini tidak dapat mengenyahkan sedikit pun rasa khawatirnya pada sang putri.

Apalagi tadi sebelum berangkat, seolah tahu jika akan ia tinggalkan lagi, putrinya enggan turun dari gendongannya sama sekali.

Tapi ada rapat pagi hari. Dengan terpaksa Gween lepaskan Tere untuk berpindah ke gendongan Langit yang mengatakan akan mengantar putri mereka ke kediaman Hesti.

Pukul dua siang, mencoba untuk keluar dari kesibukan. Gween pamit untuk pulang menjemput sang putri di kediaman Hesti yang sedari tadi tak ia hubungi untuk menanyakan keadaan Tere. Dia tak mau kejadian yang lalu terulang lagi. Menelepon sang putri membuat si gadis kecil itu menangis

kencang kala panggilan telepon berakhir.

Tiba di sana bahkan tanpa bertanya, Gween mendapatkan info dari ibu mertua jika Langit tak menitipkan Tere. Ada perasaan khawatir jika sang suami akan membawa putri mereka ke lokasi syuting. Oh … Gween tak akan membiarkan ada kamera yang memotret wajah sang putri secara diam-diam.

Sambil berkendara dan mencoba menghubungi Langit yang tak kunjung mengangkat panggilannya, Gween menggerutu kesal karena ia tak memiliki nomor manajer ataupun asisten Langit untuk ia hubungi.

Uh … kontak di ponselnya hanya ada nomor keluarga saja. Itu juga hanya keluarga yang ia anggap penting seperti

Langit, Tria, mertua, Andara, dan Greya. Sudah. Itu saja.

"Loh non, kok udah pulang?" Turun dari mobil, Gween langsung disambut tanya Ranti yang tengah menyapu halaman.

"Langit di dalam?" Gween melirik mobil sang suami yang ada di halaman rumah.

"Di rumah dari tadi, non."

Mengangguk sekilas, Gween yang dapat bergerak bebas dalam balutan celana panjang dan kemeja langsung berjalan cepat menuju kamar sebelum kemudian ia berhenti tepat saat pintu ia buka. Pemandangan yang netranya tangkap sseolah menampar dirinya saat ini.

Langit di kamar, menimang putri mereka sambil bernyanyi merdu untuk

Tere yang mencoba untuk terlelap sambil merengek pelan.

Pikirku pun melayang

Dahulu penuh kasih

Teringat semua cerita orang

Tentang riwayatku

Di tengah lagu, Langit melirik ke arah pintu. Ia bagi senyum kala melihat sang istri sudah berdiri di sana dengan napas terengah sambil bersandari punggung di bingkai pintu.

Kata mereka diriku selalu dimanja

Kata mereka diriku selalu ditimang

Lalu pria itu melanjutkan nyanyiannya sambil menaikkan sepasang alis seolah bertanya pada sang istri yang terlihat sayu pada sorot mata yang jatuh ke arah Tere.

Mengusap wajahnya putus asa, merasa jantung teremas kuat oleh

tangan-tangan tak kasat mata yang mencoba menyakitinya. Gween melangkah masuk dan berdiri di samping sang suami yang masih melantunkan lagu dengan suara merdunya.

Memeluk prianya, menempelkan dagu di bahu pria itu, jemari Gween mengusap pipi gembil sang putri. “Kamu ngga kerja?” tanyanya berbisik.

“Dia rewel. Kalau aku tinggal makin nangis nanti,” jawab Langit yang ikut berbisik.

Mengecup kening sang istri, Langit lantas berjalan menuju box bayi dan meletakkan putrinya yang akhirnya terlelap di sana.

Sejak Gween tinggal tadi pagi, Tere hanya diam beberapa saat saja sebelum kembali menangis sambil berucap *mama* berulang kali.

Menoleh pada Gween yang sudah duduk di sisi ranjang, Langit menghampiri sang istri dan menggerakkan kepala ke atas, seakan bertanya mengapa Gween terlihat tak nyaman begini?

“Bekerja bukan yang aku mau.” Gween mengedikan bahu. “Aku hanya belum terbiasa dengan peran baruku sebagai ibu. Tapi sembilan bulan aku melaluinya. Dan ketika melepaskannya begitu saja, aku seperti kehilangan separuh nyawa.” Wanita itu menitikkan air mata untuk malaikat kecilnya. “Aku ngga bisa berhenti mikirin Tere. Tapi aku tetap tega meninggalkan dia dan mengatakan kalau menjadi ibu sangat membosankan.”

“Kamu ngga pernah bilang itu, sayang. Kamu bilang kalau kamu bosan saat Tere tidur.” Langit menggeleng sambil

melontarkan kalimat menenangkan. “Lagian mengurus anak memang ngga semudah yang dilihat, kok.” Langit menunjuk keranjang bayi Tere dengan dagunya. “Contohnya hari ini. Tanpa kamu aku kualahan.”

“Dia rewel?”

“Sangat.”

“Dan kamu ngga kerja demi jaga Tere? Kamu bisa meninggalkan pekerjaan kamu sementara aku ngga?”

Lagi, Langit menatap sang istri dan ia ambil jemari tangan wanita itu untuk merasakan kehangatan genggamannya. “Kamu lebih banyak korbankan kebebasan kamu demi jaga Tere. Aku belum ada apa-apanya.” Lalu menangkup wajah sang istri yang masih menangis tanpa isak. “Kamu ibu yang terbaik. Sangat sempurna untuk Tere.

Tapi sedikit egois tidak membuat semua kenyataan itu lenyap."

"Aku berhenti." Langsung memutuskan, Gween berucap putus asa. Pada akhirnya keinginan untuk bekerja hanya sekadar memuaskan rasa penasarannya saja.

"Pikirkan dengan baik—"

"Kamu juga mau aku berhenti, kan?" Memegang kedua tangan sang suami, Gween membawa pria itu untuk duduk dan merangkul pinggulnya.

"Aku mau kamu lakukan apa yang membuat kamu nyaman, sayang."

"Tapi aku tanya." Gween mendekatkan wajah pada wajah sang suami. "Kamu mau aku tetap di rumah, kan?"

Diam seolah enggan membenarkan ucapan sang istri, mau tak mau Langit kemudian tersenyum dan dalam sekali

dorong ia bawa sang istri terlentang di atas kasur dengan dirinya yang duduk dengan menahan bobot tubuh di atas pinggul sang istri. “Mau aku? Iya. Kamu di rumah dan menungguku pulang. Bukan melihat kamu yang tidur karena kecapekan. Ssst!” Langit mendesis sebal. “Kapan sih keras kepalanya berkurang?” memukul pelan kening Gween dengan telunjuknya Langit lantas mengecup bibir sang istri yang tersungging miring.

Menyebalkan.

Ekspresi sang istri yang jarang sekali bermanja padanya ini sangat menyebalkan namun dalam satu waktu juga begitu menggairahkan.

Uh … Langit tak tahan.

Langsung melumat bibir sang istri yang dilapisi gincu merah muda, Langit memenjarakan tubuh wanitanya yang memberontak meminta dilepaskan.

“Diamlah. Aku kangen—“

Mendorong dada sang suami, Gween menggeleng. “Ngga sekarang.”

“Kapan? Nanti malam?” Langit menghela napas susah. “Nanti malam aku ada kerjaan.” Ia memasang raut memelas. “Ayolah, sebentar aja.”

Tapi Gween menggeleng, tak terpengaruh pada rayuan sang suami yang biasanya tak bisa ia tolak jika berurusan dengan hal ini. Bercinta. Sensasinya memang menyilaukan mata.

“Terus mau kapan? Tiga hari aku ngga masuk di sana,” desah Langit menjatuhkan wajah di ceruk leher sang istri yang merasakan wajahnya memanas karena merasa ucapan sang suami yang vulgar.

Padahal itu biasa saja, kan?

“Aku ngomong sesuatu dulu, baru setelah itu....” Gween menggantung

ucapannya yang berhasil menarik tinggi semangat Langit kembali.

Menahan tubuh dengan kedua tangan di sisi kiri kanan kepala sang istri, Langit mengangguk. “Katakan.” Lalu duduk berlutut mengapit pinggul sang istri lagi sedang tangan mulai aktif melepas satu persatu kancing kemeja yang Gween kenakan.

Membuat wanita itu tak kuasa menahan senyum geli.

Langit yang tak sabaran.

“Lima hari ini aku bekerja di tempat Elzir.”

Dan gerakan jemari prianya berhenti pun dengan raut wajah riang berubah menjadi suram.

“Kamu bohong?”

“Aku ngga bohong.” Gween menggeleng tegas. “Aku Cuma ngga bilang kalau aku kerja di tempat El—“

“Sekarang aku benar-benar marah.” Turun dari atas tubuh istrinya, gairah yang meletup seketika surut.

Langit tak suka Gween berurusan secara pribadi dengan Elzir yang pernah nyaris merebut kekasih hatinya itu.

Akh!

“Dia suami adikku sendiri.” Mengapa masih saja mencemburui pria yang bahkan tak pernah berhasil menggeser Langit dari hatinya.

Membiarkan kancing kemeja terbuka, mempertontonkan belahan payudara di balik bra berwarna birunya, Gween menghalangi langkah sang suami yang ingin keluar.

Jika benar-benar marah, Langit selalu memutuskan untuk pergi menenangkan

diri sebelum kemudian kembali lagi dengan suasana hati membaik.

Tapi kali ini Gween tak memberi kesempatan sang suami untuk meninggalkannya yang harus risau sendiri menghadapi kecemburuan Langit.

“Aku bekerja di sana atas saran Greya. Hanya untuk uji coba saja.”

“Dengan kembali berhubungan dengan mantan kamu?”

Gween menarik sebelah sudut bibir ke atas. “Cemburu?”

“Menurut kamu aku senang mendengar kamu—“

Gween menginterupsi ucapan sang suami dengan mendekatkan wajah ke wajah Langit yang masih belum melunturkan raut kesalnya. “Kami beda kantor,” ucapnya yang ketika bibir bergerak akan membuatnya menyentuh

permukaan bibir Langit. “Hanya bertemu sekali tidak lebih dari sepuluh menit di hari pertama.”

“Jangan membuat pembelaan.”

“Suamiku cemburu.” Lalu wanita itu mengusap hidung ke pipi sang suami tanpa malu. “Aku harus menenangkannya.”

“Kamu pikir akan berhasil dengan cara ini?”

Memiringkan kepala dengan sorot tajam jatuh pada tatapan Langit yang meski marah masih tetap lembut kala menatap sang istri, Gween meletakkan jemari di kening sang suami, lalu menggerakkannya turun melewati hidung, leher, berputar pada dada Langit sebelum kemudian turun dan berhenti pada puncak gairah Langit yang terasa … Gween pikir Langit sudah

sangat siap untuk memporakporandakan tubuhnya.

“Aku pikir akan kamu sentuh dengan cara ini,” jawab Gween kemudian yang melumut bibir sang suami dengan gerakan seksi sebelum kemudian tersentak kala Langit memutar tubuhnya.

“Aku masih tetap marah,” jawab Langit yang langsung menurunkan retsleting celana sang istri, lalu mendorong pundak wanita itu agar membungkuk setelah ia telanjangi bagian bawah tubuh wanita itu.

Menggigit bibir bawah, siap menanti aksi apa yang akan Langit lakukan padanya. Gween terpekik pelan saat merasakan tamparan ringan di pantatnya. “Akh!”

“Kamu benar-benar membuatku marah, Gween.” Menunduk, memeluk

sang istri dnegan tangan meremas sepasang dada Gween yang menggelantung, Langit membawa istrinya kembali berdiri tegap sebelum kemudian mengangkat wanita itu dalam posisi menghadap dirinya.

Gween membelit kaki di pinggul sang pria yang lantas memagut bibir sang istri dengan liar sementara sebelah tangan yang tak menahan tubuh sang istri mencoba membawa sesuatu di bawah sana untuk memasuki ruang surga yang sudah tercipta untuknya.

“Aaaah!” Gween mendongak dengan desah nikmat kala merasakan penyatuan yang Langit cipta dalam satu hentakan kuat.

“Jangan terlalu keras. Aku ngga mau Tere bangun dan menghentikan ini.”

Terkikik pelan mendengar ucapan sang suami yang menggerutu, Gween

dengan tangan berpegangan erat pada pundak sang suami mulai mencoba untuk menggerakan tubuh naik turun, menciptakan nikmat yang kian menggila menguasai tubuhnya maupun Langit.

“Kamu masih marah?” di tengah-tengah api gairah, Gween bertanya dan anggukan kepala Langit membuat wanita itu tersenyum geli. “Aku mencintaimu,” ucapnya kemudian dengan mata terpejam menikmati sentuhan Langit yang kian menggila di bawah sana.

Oh … penutupan amarah Langit yang manis.

Gween selalu suka dengan cara sang suami menghukumnya. Alih-alih menyakitkan, ini malah membuat ia ketagihan.

Part Delapan

"Seharusnya aku tidak menuruti kamu."

Greya yang sedang membuat makan malam di tengah malam untuk sang suami melirik pria yang masih berada dalam balutan kemeja dengan dua kancing atas yang sudah lepas. "Aku mengeluarkan banyak uang, dan dia keluar begitu saja."

"Tapi katanya udah ada yang meneruskan kerjaan dia, kan? Lagian dia udah bikin perincian kok. Lagian juga aku kan udah bilang dia Cuma sementara, kenapa dikasih kerjaan penting?"

“Semua pekerjaan itu penting, Greya.” Dari meja pantry, pria itu melompat turun untuk menghampiri sang istri dan berdiri di belakang tubuh wanitanya yang mulai berisi di kehamilan kali ini. “Kamu tahu dia tidak akan melanjutkan keinginannya untuk bekerja? Tapi malah menyuruh dia bekerja?” Sambil menyingkirkan beberapa surai rambut yang jatuh dari gelungan asal-asalan sang istri. “Kamu merepotkanku.” Lalu mengecup ringan tengkuk leher Greya yang mendesis pelan.

“Nanti Tika bangun, Tuan.”

“Bagus. Biar dia lihat kalau aku bisa romantis sama kamu.”

Grepe-grepe itu bagian yang romantis, ya?

Akal pendek Greya tak dapat menjangkau ucapan sang suami yang kadang karena terlalu cerdas Greya tak

mengerti apa yang pria ini katakan. Bahasa kalbu lebih mudah untuk dipahami sepertinya.

“Gween Cuma penasaran. Dia perlu menuntaskan rasa penasarannya sebelum kemudian berhenti. Aku tahu dia ngga akan tega terus-terusan ninggalin Tere.” Mematikan kompor, Greya berbalik karena sudah tak tahan pada jilatan sang suami di lehernya.

Lidah Elzir memang minta diikat agar berhenti menyentuhnya secara sembarangan. “Duduk di meja, tuan. Makan malam yang kemalaman sudah siap.”

“Sekarang laparku berpindah ke tempat lain.” Memeluk pinggul sang istri, Elzir menunduk untuk menghidu aroma bayi Greya.

Semenjak mempunyai anak, Elzir tak bisa membedakan mana aroma Greya

dan mana aroma Gabriel. Istrinya ini juga menggunakan bedak dan minyak telon yang digunakan putra mereka.

Mendorong sang suami, Greya melemparkan tatapan malas pada arti yang terselip dalam kalimat Elzir. “Lapar yang lain itu bakal kelaparan sampai besok kalau tuan ngga makan.”

Ouh … Greya yang sudah tak jinak lagi.

Menjatuhkan kening di bahu sang istri, Elzir memainkan jemari pada puncak dada Greya yang membusung indah di balik baju tidurnya.

Wanita ini masih menyusui Gabriel sesekali. Karenanya agar tak mengganggu kesehatan bayi yang berada di dalam kandungan, Greya mengkonsumsi vitamin dan banyak makanan sehat. Sebagai ibu dan istri, pengabdian Greya memang tak diragukan lagi.

Setelah lelah mengurus putra mereka, Greya akan menemani Angel belajar. Lalu kembali pada Gabriel lagi, dan kemudian mengurusi suami yang selalu berusaha pulang di jam makan siang, kecuali benar-benar sibuk seperti hari ini.

Elzir bahkan baru pulang satu jam yang lalu.

“Tuan.” Greya menegur sang suami yang masih mengkungkung tubuhnya. “Tuan makan.” Masih tak pria itu dengarkan karena tangan mulai merayap turun ke bawah perut Greya. “Elzir aku serius.”

“Oke!” Baru kemudian pria dengan aura dominasi yang kuat itu berdiri tegap, melepaskan sang istri yang memberikan tatapan kesal.

Ya … aura apapun yang Elzir pancarkan tetap saja akan kalah jika sang istri mulai marah.

Menyantap makan malamnya dengan dipandangi sang istri yang akan memastikan Elzir menghabiskan makan malamnya yang terlambat. Elzir mulai mengeluarkan ponsel pada setelah suapan ke empat.

“Ngga ada game, tuan. Ya ampun!” Kadang lebih mudah bagi Greya untuk meminta pengertian dari putranya. “Ini udah jam satu malam. Kalau makan sambil main game, aku harus nunggu sampai jam berapa?”

“Sejak kapan aku memenangkan permainan lebih dari satu jam? Kamu meremehkanku?”

Greya menyipitkan matanya menatap tajam ke arah sang suami yang

mengunyah sambil memainkan sebuah permainan mengasah otak.

Sungguh sok pintar sekali memang tuan durhaka ini.

“Oh ya.” Elzir kembali bersuara dengan pandangan jatuh lurus pada layar ponselnya. “Aku dapat tawaran menginap gratis di villa temanku.”

“Eh?” Kening Greya mengernyit seketika. “Memangnya kamu ngga punya Villa sampai cari yang gratisan?”

Ucapan Greya berhasil menarik perhatian Elzir. “ Apa aku terlihat miskin untuk mendapatkan Villa gratisan?”

“Terus kenapa tuan dapat tawaran menginap gratis? Villa tuan udah dilelang?”

“Tawaran, Greya. Tawaran dari seorang teman. Aku tidak mungkin menolaknya.”

Seolah itu bukan hal penting bagi Greya, wanita itu malah mencibir. “Itu kayak kita punya rumah terus dikasih tawaran nginep di rumah tetangga. Kurang kerjaan, kan?”

Kali ini Elzir hanya menatap pada sang istri dengan bibir bungkam. Menjawab Greya pun percuma. Wanita itu kini sudah enggan kalah darinya.

“Tapi ya udahlah. Gratis ini. Mau tuan terima tawarannya?”

Elzir menyuap makanannya lagi, sudah tak minat membahas tentang Villa yang malah dicemeeh oleh sang istri.

Lagi, Greya mencibir sang suami. “Udah bapak-bapak ngga usah ambekan.”

“Aku akan mengangkat kamu ke kamar dan tidak akan melepaskan kamu sampai besok pagi.” Itu ancaman penuh peringatan.

Diam-diam, Greya menelan saliva yang terasa kelat.

“Ya tuan.” *Tuan durhaka ngga ada akhlak.*

“Kamu bisa mengajak Langit dan Gween untuk ikut ke sana. Aku rasa kita perlu mencairkan ketegangan di antara kita.”

Greya yang sudah menjatuhkan kepala di atas meja, menahan kantuk yang luar biasa menjawab dengan nada pelan namun cukup untuk sang suami dengar. “Yang tegang juga Cuma situ sama mereka. Aku mah ngga.”

Menekan kuat masing-masing rahang, bibir atas Elzir berkedut menandakan jika ia benar-benar kesal pada tanggapan sang istri yang terus saja menguji kesabarannya.

“Aku selesai,” jawab pria itu yang membuat Greya mengangkat kepala

namun seketika tersentak saat menyadari suaminya sudah berada di dekatnya dan sekejapan mata tubuh sudah berada di dalam gendongan sang suami.

“Kamu benar-benar menggairahkan.”

Oh sial!

Menahan teriakan karena enggan membangunkan siapapun karena Greya tak mau ada yang melihat adegan yang iya-iya yang bisa dibuat oleh Elzir di mana pun. Wanita itu hanya bersedekap dengan bibir bergerak tanpa suara.

“Dasar mesum. Aku jadi patung juga tetep aja menggairahkan bagi kamu.”

Ya … jika diartikan, begitulah isi omelan Greya yang frustrasi menghadapi gairah sang suami. Bisa-bisanya meminta jatah setiap hari. Seolah semua tenaga di dunia berada

penuh dalam tubuh Elzir yang pantang lelah ini.

Part Sembilan

Langit melarang sang istri untuk datang menemui Elzir lagi meski itu tentang pengunduran diri Gween dari pekerjaan yang diemban. Wanita itu cukup menghubungi yang berkewajiban untuk meneruskan tanggung jawab Gween pada pekerjaan yang belum rampung, lalu memutuskan hubungan kerja ini melalui Greya.

Langit masih tak nyaman dengan keberadaan Elzir di dekat sang istri jika tak sedang bersama dengannya. Entahlah. Bukan ia tak percaya atau takut jika Elzir akan menggoda istrinya. Namun cemburu di balik dada masih

berkobar kencang meski jika ingin ditelaah, cemburu itu rasanya percuma.

Arah pandang Gween selalu tertuju padanya. Dan tatapan Elzir selalu luluh pada Greya.

Tapi pagi tadi sebelum berangkat bekerja, Gween mengatakan jika Elzir mengundangnya untuk liburan selama tiga hari di Villa teman pria itu di Bali.

Tentunya membawa anak mereka masing-masing, mereka sepakat untuk melakukan liburan itu yang tak Langit tolak sama sekali.

Mungkin dengan begini ia bisa sedikit mengurangi rasa cemburu yang tak semestinya ada.

Dan tiba di hari yang sudah ditentukan. Greya dan Elzir yang membawa Gabriel beserta Tika, digunakan untuk merawat putra mereka jika Greya dan Elzir akan bepergian

berdua. Lalu Gween dan Langit turut membawa Tria agar bisa menjaga putri mereka ketika pasangan suami istri itu ingin menikmati waktu berdua.

Mereka belum pernah berbulan madu semenjak menikah. Jadi waktu tiga hari ini akan Langit nikmati dengan baik.

"Nanti aku akan luangkan waktu yang lebih banyak dan membawa kamu dan Tere ke Paris." Janji Langit pada sang istri ketika mereka sudah duduk nyaman di kursi jet pribadi milik Elzir yang akan membawa mereka ke tempat tujuan.

"Aku tunggu," balas Gween mencium singkat sudut bibir sang suami sebelum mendongak, menatap ke arah Greya yang bisa-bisanya bermesraan tak kenal tempat.

Di tempat duduknya di hadapan kursi Gween dan Langit, Greya sedang berada dalam kungkungan tubuh besar Elzir

yang memberi lumatan bibir wanita itu. Tak ada yang dapat melihat rona merah di pipi Greya, karena Elzir yang menutupi wanita itu. Namun siapa yang peduli? Melihat punggung Elzir dan bagaimana gerakan kepala pria itu saja membuat Gween dan Langit bersungut kesal.

"Mereka keterlaluan," bisik Langit yang membuang wajah ke arah jendela dengan pipi merona.

Mengangguk setuju, Gween ikut menoleh ke arah jendela dengan hati berdebar. "Apa jet pribadi ini tidak dirancang dengan kamar khusus?" gerutunya kemudian yang tak disangka mendapatkan sebuah jawaban.

"Ada. Tapi di sana tidak ada kalian yang menontonnya."

Bersamaan, Gween dan Langit menoleh ke arah Elzir yang sudah

merapikan jas lalu mengusap bibir yang terdapat jejak lipstik sang istri.

Tersenyum geli pada ucapan sang suami, Greya memainkan mata pada Gween. “Cuma ada kalian di sini. Yang lain di kamar. Anak-anak tidur.”

“Cuma ada kami?” Gween mendengkus tak percaya mendengar jawaban lugu namun menjengkelkan dari sang adik. “Lalu kalian tidak memerlukan rasa malu hanya karena ada kami?”

Dan tak menunggu waktu untuk berpikir, Greya langsung mengangguk. Untuk segi terlalu percaya diri memamerkan kemesraannya, Greya sudah tertular dari sang suami. Namun untuk tak tahu malu, ternyata semakin kaya, rasa itu semakin besar jua.

“Silakan lanjutkan,” ucap Langit kemudian yang melingkarkan tangan ke

belakang leher Gween dan menutup mata sang istri. “Ayo tidur.” Sebelum sang istri terprovokasi pada kemesraan yang ditunjukkan oleh Greya dan Elzir lalu meminta ia melakukan hal yang sama.

Ugh! Dia sih mau saja mencium istrinya sekarang. Tapi apa bisa fokus jika ada pasangan lain yang memperhatikan?

Mereka tak ingin jalan-jalan untuk saling memamerkan kemesraan, kan?

“Sebaiknya kami pindah tempat.” Melepaskan tangan Langit dari matanya, Gween berdiri dan dengan tangan bersedekap menggerakkan sepasang mata, membagi bahasa isyarat pada Greya agar ikut berdiri mengikutinya.

Hey! Bukan Langit yang diajak istrinya untuk pindah? “Kita duduk di depan,” ucapnya kemudian yang mendapat

anggukan dari Greya yang langsung berdiri tanpa meminta izin sang suami.

Lebih dulu Langit yang menganga tak percaya pada Gween yang malah meninggalkannya, lalu Elzir yang kehilangan akal pada sang istri yang langsung menurut begitu saja pada Gween.

Padahal menunjukkan adegan mesra di hadapan Langit dan Gween adalah usulan dari mantan pembantu yang kemudian ia nikahi karena sudah membuat dirinya cinta setengah mati itu.

Ugh ... sial!

Harusnya ia tak dengarkan apapun usulan Greya.

“Ya.” Langit mengedikan bahu sambil mengangkat gelas tinggi di meja yang ada di hadapannya—menjadi sekat antara kursinya dan kursi Elzir--dan

mengangkat ke arah suami Greya. “Kita akan menghabiskan perjalanan dengan minuman,” ucap pria itu menahan kesal.

Ikut mengambil gelas miliknya yang berisi cairan berwarna merah, Elzir langsung meneguknya hingga tandas.

“Oh, iya. Tapi aku suka yang hitam.”

“Nanti aku belikan. Cuma ini?”

“Tas yang bagus Cuma ini.”

Terdengar obrolan Gween dan Greya yang kian membuat Langit dan Elzir meradang.

Bisa-bisanya Gween ingin membelikan Greya sebuah tas sementara wanita itu belum pernah menghadiahi apapun padanya setelah mereka menikah. Dan Elzir … ugh! Apakah dia kekurangan uang sehingga sang istri meminta dibelikan tas dari saudara iparnya?

“Aku butuh minuman lagi!” Langit berucap dengan nada setengah berteriak yang berhasil menarik perhatian sang istri yang langsung bertanya;

“Kamu mau mabuk?”

“Duduk di sini dan aku akan berhenti minum.”

Greya yang mendengar ucapan Langit itu langsung berdiri dan menoleh ke arah sepupunya. “Istrinya ngga diculik ya, mas Langit sayang. Cuma dipinjem.” Lalu tatapan berpindah pada sang suami. “Inget perut suka kembung kalau minum kebanyakan. Kan ngga lucu, tuan. Kalau ke Bali Cuma untuk kerokan.”

Oh astaga … Kakak beradik ini semakin menyebalkan.

Part Sepuluh

Tika dan Tria berbagi kamar bukan karena tak ada kamar lain untuk kedua orang itu, namun mereka tak berani tidur sendirian di tempat asing yang meski mewah namun tak berpenghuni tetap dan lebih banyak kosong dari pada digunakan. Selain itu juga mereka memilih kamar di bawah, tak peduli dari tempat mereka hanya bisa melihat rimbunnya pepohonan hijau.

Ini jelas lebih baik dari pada dua jomblo itu merana di-apit dua kamar Greya dan Gween yang sama-sama memiliki pasangan. Tria maupun Tika

tak mau mendengarkan hal yang aneh-aneh di atas sana.

"Iya. Nanti mami beliin banyak hadiah. Udah sekarang kerjain tugas dari bu guru. Tante Lista ada kan di sana?"

"Belum datang mami. Katanya nenek Jo minta ditemenin ke toko dulu. Nanti ke sini."

Greya yang sedang berbincang dengan putrinya yang tak bisa ikut karena sekolah, duduk di samping Tika yang sedang menimang Gabriel. "Ya udah. Main aja dulu. Nanti langsung kerjain PR pas tante datang."

"Siap, mami. Mami jangan lama-lama, ya?"

"Ngga. Senen pulang kok."

"Oke! Angel sayang mami. Papi mana?"

“Di kamar. Udah dulu, ya? Adek mau nen. Dada sayang.”

“Bye mamiii. Muuaacch!”

“Muaach banyak-banyak!”

Mematikan sambungan telepon, Greya lantas mengambil Gabriel dari Tika yang sudah tak sabaran Greya berhenti berbincang dengan Angel.

“Udah?” tanya wanita itu yang tak kunjung mendapatkan jodoh padahal sudah tak tahan ingin merasakan kehidupan berumah tangga.

Ya memang nasib wanita yang usianya dihabiskan untuk menjaga jodoh orang. Kini setelah mantan pacar yang kurang ajar itu menikahi wanita lain dua bulan lalu, Tika masih harus mencoba untuk betah, bertahan pada status sendiri.

“Udah! Sono pergi!”

Langsung melonjak riang, Tika mencubit gemas pipi Gabriel yang memberontak, lalu melenggok ke arah pintu. “Anak gades mau ke pantai ya, mak. Doain nyangkut bule mualaf.” Lantas bergegas pergi setelah berteriak memanggil Tria yang ternyata sudah menunggu di luar, juga tak sabaran ingin keluar.

Mendengkus melihat kelakuan perawan yang tak pernah dibelai, Greya melihat putranya yang menguap lebar. “Anak mami ngantuk? Uluh uluh! Si ganteng yang mirip mami banyak-banyak.” Berdiri, keluar dari kamar Tika dan Tria, Greya menapaki anak tangga menuju kamar di lantai dua.

“Iya. Ngga akan lama. Angel mau apa?”

Di pintu kamarnya Greya lihat sang suami berdiri di sana tampak sedang

berbicara dengan putrinya melalui telepon genggam pria itu.

"Oke. Nanti papi ingetin mami pesanan kamu, ya? Sekarang main dulu tunggu tante Lista. Bye sayang." Melihat pada kehadiran Greya, Elzir yang mematikan telepon lantas berpindah pandangan ke arah yang sang istri lihat.

Langit dan Gween beserta Tere sedang bergurau di balkon yang berada di ruang yang bisa disebut sebagai ruang keluarga. Ada TV dan sofa di sini.

"Mama pilih tangan kiri, kan?"

"Memangnya aku ada pilihan?"

Terdengar obrolan Gween dan Langit yang tak Greya maupun Elzir mengerti. Yang jelas, mereka lihat Langit menyodorkan dua tangan yang tergenggam sebelum kemudian membuka salah satunya. "Yey! Tere menang, mama kalah!" ujar pria yang

namanya selalu berkilau di kancah hiburan itu.

Mencium gemas sang putri, Langit lalu memberikan pukulan pelan di kening Gween yang hanya menatap datar.

Wanita itu terlihat merasa dicurangi oleh sang suami.

"Mau main seperti itu juga? Ayo, sama aku lebih seru."

Greya yang sesungguhnya tak terlalu menggubris keasyikan keluarga kecil Langit dan Gween karena sebenarnya yang ia pandang adalah pemandangan indah di depan balkon menoleh pada sang suami yang selalu merasa lebih hebat dari siapapun.

"Ngga tuan." Kalau Langit dan Gween benar-benar bermain untuk menghibur Tere. Kalau dia dan Elzir nantinya malah bermain-main untuk menghibur burung perkutut Elzir yang selalu kelaparan.

“Gimana kalau tidur aja?” Lalu wanita itu melangkah menuju kamar diikuti oleh Elzir yang tak terima atas penolakan sang istri sementara itu pasangan yang di balkon menoleh ke arah Greya kala menyadari keberadaan wanita itu dan suaminya.

“Kamu mau tidur juga?” tanya Langit pada sang istri yang menggeleng. Terlihat tak sama sekali lelah, tapi berbanding terbalik dengan Tere yang kelopak mata sudah terlihat lemah.

“Tapi anak papa udah ngantuk.” Mengambil putrinya dari pangkuan Gween, Langit mengajak sang istri untuk bangkit. “Ayo di kamar aja. Tadi Tere dan Tika jadi pergi?”

Gween menganggguk. “Mereka mau menikmati waktu mereka selama di Bali.” Berdiri, Gween menggandeng sang suami yang sudah menjadi kasur

Tere yang kepalanya bersandar di pundak pria itu.

"Ya … mereka juga butuh hiburan," ucap Langit sembari melangkah bersama menuju kamar mereka.

*

Di bawah langit malam, berlimpah gemerlap bintang. Dua pasangan itu duduk di atas pasir basah yang sesekali tersapu debur ombak yang mulai kencang.

Mereka baru tiba di tempat ini, sengaja mengambil waktu malam karena ini adalah waktu yang tepat bagi pasangan yang sudah punya anak untuk pergi berkencan.

Gabriel maupun Tere telah tidur. Mereka ditemani Tika dan Tria yang sudah puas menikmati pantai Bali di siang hari meski besok keduanya akan pergi lagi.

Duduk berjajar dengan tubuh menghadap ke lautan, ke empat orang itu tampak diam dan hikmat menikmati angin malam serta riak air yang saling bertabrakan.

Untuk pertama kali tanpa ego maupun emosi, mereka dapat duduk dengan damai. Menghilangkan kecemburuan dan persaingan yang harusnya dikubur dalam-dalam.

"Aku pikir sekarang adalah mimpi."

Keterdiaman pecah kala suara Greya terdengar parau di antara ombak yang bergulung menyentuh jemari kaki mereka.

"Tapi andaikan mimpi, kapan aku memimpikannya? Karena membayangkan ada di tempat seperti ini aja rasanya terlalu takut."

Menarik perhatian tiga orang di sekitarnya, Greya yang pandangannya

lurus ke arah garis pantai yang terlihat samar di bawah sinar rembulan tersenyum tipis. “Tapi Tuhan sangat baik, kan? Aku Cuma minta lepas dari beban hidup yang bikin aku gila setiap hari. Tapi dari cobaannya, Tuhan memberikan bayaran yang seperti ini.” Wanita itu menoleh sang suami yang duduk di samping kirinya lalu ia sandarkan kepala di bahu pria itu sedang tangan menggenggam jemari tangan saudari yang turut meremas jemarinya kuat. Menyalurkan kekuatan dan kehangatan di sana.

“Aku sering berada di tempat seperti ini.” Lalu Gween yang bersuara dengan tatapan tiga orang yang jatuh padanya.

Menatap jemari kaki yang sebagian tertutup pasir, Gween menarik napasnya dalam.

“Tapi aku tidak melihat keindahan yang memukau di sini. Semua terlihat biasa saja. Padahal yang terlihat saat ini adalah impian banyak orang untuk bisa menikmatinya.” Gween menatap sang saudari. “Aku terlalu serakah. Dulu. Tapi sekarang Tuhan tidak memberikan aku apapun yang mungkin kamu ingin kan dulu. Tuhan hanya memberiku keluarga dan ternyata itu sangat berharga.”

Greya menganggguk setuju. “Kebahagiaan tiap orang berbeda-beda. Dulu yang aku mau adalah uang yang banyak untuk terbebas dari hutang. Tapi bukan Cuma harta, aku juga dapat majikan yang kaya raya.” Terkekeh Greya terpejam sesaat kala mendapat kecupan singkat di puncak kepalanya.

“Aku memiliki semua yang kamu minta. Mengejar ambisi untuk menjadi orang terkemuka. Tapi Tuhan

mengambilnya dan mengembalikan apa yang aku buang dulu. Ternyata aku tidak membutuhkan jabatan untuk bahagia. Cuma butuh ini." Dengan mata berkaca, Gween membelai pipi sang suami sedang tatapan jatuh pada Greya yang sudah menitikkan air mata.

Mengecup tangan Gween, Langit memeluk pinggul wanitanya erat.

"Tapi aku ngga pernah mimpi untuk duduk seperti ini sama saudaraku yang lain selain Dino."

Tertawa mendengar pengakuan Greya, Gween lantas mengangguk setuju. "Tapi mungkin ini doa Langit," ucap wanita itu kemudian menatap sang suami yang membenarkan ucapan sang istri.

Bersama Ora, Langit tak pernah putus mencari keberadaan Greya.

"Lalu peranku apa di sini?" Elzir yang merasa orang luar di antara tiga orang di sekitarnya bertanya.

Mendongak untuk menatap sang suami, Greya menjawab lugas. "Peran kamu untuk jadi mantan tunangan kakakku dan jadi suami pembantumu, dan dalang utama dari kasus penjebakan Langit di hotel bersama mantan calon istri. Tapi semua itu aku terima karena aku terpaksa cinta sama majikanku."

Jawaban Greya mendapatkan respon tawa dari Langit dan Gween sedang Elzir menatap kesal sekaligus gemas pada sang istri yang malah ikut tertawa.

Tak pernah sekalipun menyanjungnya.

"Berarti aku dewa penyelamat kalian, kan?" Elzir menunjuk istrinya. "Melunasi semua hutangmu dan menjadikan kamu kaya raya. Lalu...." Ia tatap Gween dan

Langit. “Menyatukan kalian yang bertahun-tahun menolak untuk damai. Aku dewa penyelamat.” Elzir menyunggingkan senyum jumawa. “Jadi kalian tiga bersaudara harus berterima kasih sebanyak-banyaknya denganku.”

Ugh! Elzir yang selalu merasa paling terdepan.

Greya mencubit gemas pipi suaminya. “Tuan kok ngeselin,” ujar wanita itu yang ingin sekali memasukkan sang suami ke dalam botol lalu melemparkannya ke lautan lepas.

Tapi masalanya karena sayang, Greya hanya bisa memeluk erat pria itu agar lenyap semua kesombongannya. Meski itu tak pernah berhasil.

“Seharusnya memang kita datang ke sini bertiga saja,” imbuh Langit yang dijawab tawa oleh Greya.

Suaminya ingin diasingkan, tapi ia malah riang.

“Sudahlah.” Gween yang menahan diri untuk tak menertawakan Elzir lagi lantas memeluk dirinya sendiri. “Di sini dingin sekali.”

Sigap, melepaskan kaos panjang yang ia kenakan dan hanya membiarkan kulit langsung tersentuh sapuan angin malam, Langit menyelimuti sang istri yang hanya mengenakan kaos berlengan pendek, dan celana panjang. “Kita kembali ke Villa,” ucap pria itu kemudian yang dijawab anggukan oleh sang istri.

Sementara itu, Elzir yang tak mau ketinggalan ikut-ikutan ingin melepaskan kemejanya namun dengan sigap pula Greya menahan tangan sang suami sambil menggeleng penuh permohonan. “Bekas kerokan yang

kemaren masih ada loh. Jangan sampai nanti ditambah lagi," ucap wanita itu yang untuk ke sekian kali membuat malu sang suami.

Mendengkus kesal, Elzir berdiri namun kemudian ia membungkuk untuk mengangkat sang istri dan membawa wanita itu berlari menuju ke lautan tak peduli pekik nyaring Greya yang tertutup dengan tawanya.

Gweem yang menganga melihat Greya dibawa mandi oleh Elzir seketika berbalik badan dengan menarik sang suami yang tak bergerak mengikutinya. "Kenapa?" tanya wanita itu mulai panik.

"Mandi juga ide yang bagus kayak—"

"NO!" tolak Gween mentah-mentah namun alih-alih didengar tubuhnya juga diangkat oleh pria itu dan dibawa menuju debur ombak yang lantas menghantam tubuh keduanya.

Tak dapat marah, malah tertawa kala melihat riang di wajah suaminya. Gween terpejam kala air memercik ke wajah putihnya yang terlihat bersinar terkena cahaya rembulan. Adalah Greya yang membawa buliran ke arahnya.

Wanita yang memiliki paras nyaris terlihat sama dengannya itu begitu bahagia menyipratkan air asin ke wajah Gween yang hanya mencoba menutupi wajah dengan senyum bahagia. Lalu terpekik pelan saat tak hanya Greya namun Langit juga Elzir turut menyiram air ke arahnya.

“Nikmati apa yang tidak pernah kamu rasakan, Gween. Ini menarik,” ujar Elzir yang cukup tahu bagaimana kehidupan mantan tunangannya itu di masa lalu.

“Siapa bilang?” Berhenti menyiram air ke wajah sang istri, Langit menarik pinggul wanitanya dan mengecup bibir

wanita itu. “Dulu kamu pernah sebahagia ini, kan?”

“Sebelum aku menghancurkannya?” tanya Gween dengan nada parau. Itu menyakitkan jika ia mengingatnya.

Mengedikan bahu, Langit lantas berkata. “Dan kita membangunnya lagi, jauh lebih megah.” Mengeratkan pelukannya pada pinggul sang istri, Langit lantas melumat bibir wanita itu di bawah sinar rembulan.

Melihat dengan senyum bahagia bagaimana Gween yang kali ini terbuka memamerkan kemesraannya dengan Langit, Greya tersentak pada tarikan Elzir di tangannya. “Jangan melihat orang lain. Aku jauh lebih hebat,” ujar pria itu yang kemudian menunduk melumat bibir sang istri dengan debur ombak mengelilingi mereka.

Ah … romansa yang tak mengenal tua maupun muda. Ini terlihat indah, jika kisahnya dibalut cinta meski pernah sama-sama terluka.

Part Sebelas

Ada pertemuan, tentunya juga ada perpisahan. Seperti luka yang akan menemukan kata sembuh. Hidup pun akan bertemu dengan mati.

Ya … mati. Tapi belum. Dan tak ada yang mengharapkan itu terjadi, khususnya Greya yang tengah duduk bersimpuh di samping ranjang Cahya yang hanya bisa terbaring lemah di ranjang kamarnya tanpa mau sama sekali dibawa ke rumah sakit dan membiarkan sisa hidupnya di bawah kendali dokter dan obat-obatan.

Wanita tua itu ingin berkumpul dengan keluarga di sisa-sisa hidupnya.

Tapi seolah berat, terselip sedikit doa agar ia diberi umur lebih panjang lagi demi cucu-cucu yang ia cintai terutama Langit, Ora, dan Greya.

“Kita baru bertemu sebentar, tapi apa harus berpisah secepat ini? Nenek harus ke rumah sakit. Pasti nanti sembuh.”

Sakit Cahya ini sudah lama diderita. Selain karena tubuhnya sudah tak tahan merasakan derita, ia juga sudah terlalu tua.

“Kita harus bawa ke rumah sakit. Apa diam begini akan buat nenek baik-baik aja?!” teriakan Ora menggema. Wanita itu dengan napas terengah dengan air mata yang sudah runtuh berlimpah ruah berusaha menggoyahkan Langit yang menuruti pinta Cahya yang hanya ingin di rumah saja. “Langit!” Ora mencengkeram kerah leher sepupunyayang hanya diam menahan

lelehan air mata sedang tangan menggenggam erat jemari sang istri yang sedari tadi berdiri di sampingnya mencoba untuk menguatkan namun tak disadari turut meneteskan air mata tanpa isak.

"O … ra. O … ra." Cahya memanggil sang cucu yang sedari tadi memohonnya dengan keras agar dibawa ke rumah sakit.

"Nenek panggil." Zeron membelai rambut sang istri yang sudah terduduk lemas dengan ledakan tangis kian menjadi. "Begini tidak membuat semua membaik."

Tapi Ora tak pernah di luar kendali. Baru hari ini ia menjadi gila seperti ini. Baru hari ini. Karena ia tak akan pernah sanggup untuk ditinggal Cahya yang sangat ia sayangi.

Menghapus air mata, lalu dengan langkah gontai menghampiri Cahya. Ora di samping Greya ikut berlutut memeluk perut sang nenek yang dengan gemetar membelai kepalanya. “Ssst. Nanti bayinya takut ke perut,” ucap wanita tua itu yang menyempatkan melempar canda di tengah rasa sakit yang mendera. “Jangan. Nangisnya sudah.” Cahya ingin kepergiannya diiringi senyum oleh keluarga tercinta. “Nenek mau panggil bayinya biar ke perut Ora.”

Setiap malam hanya mendoakan Ora, cucu tertuanya agar segera diberi momongan.

Tak ia dengarkan apapun ucapan Cahya. Karena selain isak tangisnya, Ora hanya mendengar suara denging yang kencang.

“Diam,” ucap Cahya lagi yang kemudian membawa tangan Greya ke

atas punggung tangan Ora yang ada di atas perutnya yang bergerak naik turun begitu lambat.

Tersenyum, wanita itu melirik pada Langit yang segera mendekat, lalu satu persatu cucu Cahya ikut mengelilingi wanita itu.

Langit ikut duduk berlutut di seberang dua sepupunya. Ia bawa tangan di atas punggung tangan Greya yang menggenggam erat telapak tangan Ora yang terasa dingin.

Bahagia merasakan limpahan kasih sayang anak dan cucunya, Cahya yang sudah terlalu kelu untuk berkata-kata hanya menepuk-nepuk pelan punggung tangan Langit hingga tepukan itu kian melemah dan berhenti.

Dengan bibir yang sedikit terbuka, tarikan napas dalam Cahya ambil

sebelum kemudian diam tak bergerak lagi.

Semua yang melihatnya, berada di sana dengan duka mendalam paham, jika Cahya sudah tak bersama mereka lagi.

*

Senyum itu mengembang melihat kebahagiaan istri dan anak yang saling berkejaran di halaman rumah. Satu bulan setelah kepergian Cahya, satu persatu kebahagiaan kembali menyelimuti keluarga kecil Langit yang kini sudah berkumpul dengan sang ibu di rumah pinus.

“Papa! Niii!” Mendengar seruan dan lambaian Tere yang kini menjadi bayi cerewet yang suka menjahili Gabriel, karena Tere begitu dekat dengan adik kembar sepupunya yang berusia tiga bulan, jadi selalu menghindari Gabriel yang akan menangis jika tak Teresia pedulikan. Langit berdiri.

Pria itu melangkah menghampiri, ingin ikut mengejar sang putri yang tak henti membuat Gween, istrinya tertawa riang. Namun langkah terhenti saat sebuah pesan masuk di akun instagramnya.

Bukan pengikut yang memberi pesan, saat ingin mengabaikan, sebaris pesan yang muncul di notifikasi membuat pria itu membuka pesan tersebut.

MallaR12 : Saya malla, mama gween. Sudah enam bulan bebas dari penjara. Mama mau menemui gween, tapi mama tahu, dia sekarang sudah bahagia dan mama nggak mau ganggu.

MallaR12 : Nak Langit. Titip Gween. Sayangi dia karena mama nggak bisa kasih itu semua.

MallaR12 : Nak. Ada hal yang mau mama sampaikan. Tentang masa lalu kamu dan gween. Mama tidak bisa menyimpannya terus dan menjadi beban.

MallaR12 : saat polisi menangkapmu dulu. Gween tidak tahu tentang apa yang akan kamu dapatkan.

MallaR12 : narkoba itu ide mama. Gween hanya meminta bantuan polisi agar kamu berhenti datang ke rumah kami.

MallaR12 : Maafkan saya. Maafkan Gween. Dia anak baik. Hanya saja terjebak dalam lingkungan yang tidak benar.

Menelan saliva pada pesan yang ia baca, Langit terpejam sesaat merasakan hangat yang menyebar di dalam dada, membangunkan kupu-kupu di perutnya yang segera mengepakkan sayap.

Ah ... Langit tahu. Gween pasti tak akan sekejam itu.

"Sayang! Ayo, aku capek!"

Menatap wanita dalam balutan gaun santai sebatas betis dengan warna putih bercorak kuning mengeluh sambil menyeka keringat. Langit menyimpan ponselnya kembali ke saku, dan ia hampiri Gween, memeluk wanita itu dari belakang dan kecupan ia beri ke pipi sang istri. "*I love you.*"

Langsung mengernyit, Gween menatap aneh suaminya. "Kamu kenapa, sih?"

Menggeleng dengan senyum tipis dan tatapan penuh cinta, Langit mengecup bibir istrinya. "Aku cinta kamu."

Malu, karena masih ada Hesti, Gween menyikut perut suaminya. "Ada mama!"

Melirik bersama ke arah Hesti yang memutar bola mata malas, lantas berdiri dan memilih masuk daripada menjadi nyamuk pengganggu keromantisan sang putra dan menantunya. Langit mengecup bibir istrinya lagi. "Mama sudah masuk."

Merona, Gween memukul pelan dada suaminya sebelum kemudian tanpa ragu ia pagut bibir Langit yang menggoda. “Aku mencintaimu juga.”

“PAPA! MAMA! EJAAAAL!”

Eh, mereka lupa. Ada Teresia, putrinya.

Melepaskan pagutan mesra mereka, Langit memandang sang putri dengan hidung berkerut. “Kamu! Udah bikin istri papa capek, ya?! Sini kamu! Papa cium kamu tanpa ampun!” Langsung berlari mengejar Teresia yang berteriak histeris sambil tertawa, Gween memperhatikan keceriaan keluarganya.

Part Dua Belas

Enam bulan sekali, bersama keluarganya Gween akan mengunjungi makam orang tercinta yang telah tiada.

Pertama mereka akan mendatangi makam Sadewa dan Bulan yang paling jauh. Lalu ke arah pulang, baru mereka berziarah ke makam Mahesti dan Cahya.

Dari Greya dan Andara Gween tahu tentang Sadewa dan Bulan. Lalu dari Gween dan Langit, Greya tahu tentang Mahesti dan Cahya.

Kadang tiap berziarah, ada saja cerita dari Andara tentang Bulan dan Sadewa. Lalu Langit tentang Cahya dan kakeknya. Dan Gween yang tak memilik banyak cerita, jadi ia lebih banyak mendengarkan saja.

Tapi kunjungan kali ini berbeda. Andara tak ikut karena ia harus pergi bersama Dino untuk mencari baju baru yang akan dikenakan di acara lamaran malam minggu nanti.

Ya … Dino menemukan pujaan hati yang tak jauh dari dirinya selama ini.

Wanita itu Tika.

Si jomblo sekarat yang entah bagaimana bisa jatuh hati pada si preman kelas teri, Dino.

Tika sudah tahu semua masa lalu pria itu termasuk tentang Angel. Dan entah bagaimana sudi menerima padahal Greya sudah mengatakan jika Tika tak seharusnya menikahi pria begajulan seperti adiknya itu.

Tapi ya sudahlah. Lagi pula cinta.

Iya, kan?

"Halo kakeek." Greya menyapa makam sang ayah yang dulu ketika datang hanya untuk membuang makian. Menggendong putranya, Mikael. Greya melambaikan jemari kecil si bayi berusia enam bulan itu.

"Dia senyum," ucap Gween membelai gemas pipi Mikael, lalu mengusap pipi Rafael yang ada di gendongan sang suami.

Greya membawa tiga putranya. Jadi dua pasangan yang berziarah, masing-masing membawa satu anak. Merepotkan tapi menyenangkan.

"Dada tutu!" Gabriel yang sedari berangkat terus merengek karena ingin berada di dalam gendongan sang ibu namun Elzir larang, karena bobot tubuh putranya ini cukup berat untuk Greya, mengoceh sambil menunjuk ke tiap makam di sekitarnya. "Yaya pi?" ucapnya lagi pada Elzir yang mengangguk saja.

Pria itu tak tahu apa yang diucapkan oleh Gabriel. Sungguh.

“Dada atu!” Tapi seolah mengerti, Teresia menjawab ocehan Gabriel.

Bocah yang sudah berusia dua tahun itu digandeng oleh sang ibu sambil menatap Gabriel dengan ringisan mengejek. “Engeng Iyel ngis uyus.”

Mendengar ucapan Tere yang sama tak jelasnya dengan Gabriel, para orangtua hanya menaikkan bahu saja. Sudah biasa jika Gabriel dan Tere berdebat tak jelas.

“Semakin panas. Ayo pergi.” Menyudahi kunjungan, Elzir mengajak istri serta Gween dan Langit untuk bergegas ke tempat tujuan berikutnya.

Menggandeng sang istri agar tak tergelincir di tanah yang licin, Langit berjalan di depan Greya yang mendahului, sedangkan Elzir di belakang seolah ikut menjaga Gween yang satu bulan lalu mendapatkan kabar bahagia.

Wanita itu tengah mengandung anak kedua. Semua yang ada di sekitarnya ikut menjaga agar Gween dan bayinya selalu baik dan aman-aman saja. Ya … bagaimana mereka menjaga Greya dulu, begitulah ia menjaga Gween.

“Nanti ngga usah ikut turun ya kalau capek?” ucap Langit pada sang istri yang menggeleng.

“Aku kuat,” jawab wanita itu yang ditimpali oleh Greya langsung.

“Kamu mah jawabnya kuat terus. Tercipta dari besi ya, anda?”

Langit mendorong pelan kepala Greya sambil tertawa, namun kemudian mengusapnya. “Kalau Gween dari besi, kamu apa?”

“Baja ringan. Lagi laris sekarang gantiin kayu.”

Mendengar jawaban asal istrinya Elzir hanya geleng-geleng kepala saja.

Masuk ke mobil Alphard milik Elzir yang membawa dua pasangan beserta anak-anaknya itu, mereka lantas dibawa menuju tujuan berikutnya.

Di tengah perjalanan yang tak pernah sepi dengan riuh celoteh Gabriel dan Tere yang terus saja berdebat, lalu jerit tangis Rafael dan Mikael yang berebut ingin duduk di pangkuan sang ibu, kemudian Gween yang tak henti-hentinya memarahi sang putri yang berulang kali membuat Gabriel menangis karena kalah berdebat.

“Sudah seperti ragunan.” Duduk paling depan, di samping sopir yang mengemudi, Elzir bersuara.

“Bapak penghuninya?”

Belum Gween dan Greya menjawab, Langit yang berada di kursi paling belakang bersama Tere dan Gabriel langsung menjawab membuat senyum istri dan sepupunya tersenyum puas.

Elzir memang tak pernah memiliki pendukung jika sudah bergabung dengan ketiga orang ini.

Curang. Mereka semua saudara, sementara dia? Hanya orang asing yang kemudian menjadi keluarga.

Sial!

“Kalian adalah teman-temannya.” Tapi Elzir yang tak pernah mau kalah, menjawab ucapan sarkas Langit yang tertawa saja lalu mengangguk-anggukan kepala.

Elzir tak salah juga, sih.

“Kamu setuju?” Gween bertanya tak menyangka.

“Udah. Mereka berdua penghuninya. Kita penonton yang sorak sorai di luar pagar.” Akhirnya pasrah dengan memangku dua bayi, Greya menambahi ucapan Gween dengan desah pelan. “Aku ngga turun deh nanti.” Lantas mencebik sedih. “Ngga kuat,” ucapnya kemudian yang hanya dilirik oleh Elzir yang pura-pura tak melihat istrinya sedang memangku dua keturunannya yang sudah seperti prangko dengan Greya.

“Pak, ngga usah pura-pura gitu. Ini anak anda yang buat, loh. Pegangin satu.”

Meringis tiap kali melihat kesibukan Greya yang nyaris gila mengurus tiga orang anak, Gween menoleh pada sang suami yang langsung mengangsurkan kepala untuk mendekat. “Kenapa sayang?” tanyanya peka.

“Kalau anak kita kembar juga gimana?”

Lalu dengan senyum menenangkan Langit menjawab. “Aku mampu menyewakan pengasuh untuk anak-anak kita, dan kamu cukup memperhatikannya saja.”

Mendesis, Elzir menoleh dengan tatapan tajam ke arah Gween dan Langit yang saling melempar senyum. “Kalian pikir aku tidak mampu?” Lalu ia tatap sang istri kesal. Tak pernah pria itu sefrustrasi ini. “Kamu yang menolak diberi pengasuh, kan?”

Lalu Greya mencebik sedih bahkan nyaris menangis. “Ya saya pikir turunan anda kalem-kalem, tuan,” jawabnya penuh sindiran.

*

Pada akhirnya hanya Gween dan Langit saja yang turun untuk mengunjungi makam Mahesti dan Cahya yang jaraknya berdekatan. Tere pun tak ikut karena sedang membantu Greya menenangkan si kembar yang rewel.

Si gadis kecil itu memang selalu membuat Gabriel kesal seolah tangisan sepupunya itu adalah surga baginya. Namun Tere yang terlihat memiliki ketenangan seperti sang ibu selalu

dapat bersikap lebih dewasa dari usianya ketika berhadapan dengan si kembar yang tampak sangat nyaman dalam usapan tangannya.

Menggandeng mesra sang istri sambil sesekali mengusap perut Gween yang sejauh ini tak menunjukkan gejala yang aneh-eneh seperti mual atau ngidam. Langit seketika berhenti pun dengan Gween ketika tatapan keduanya bersirobok pada tatapan pria tua yang berdiri di makam Mahesti dengan seikat bunga di tangan.

"Untuk apa dia di sini?" bertanya dengan nada tak suka. Langit langsung menggeser tubuh istrinya agar berada di belakangnya.

Tidak. Laki-laki itu tak akan ia biarkan mengganggu kebahagiaannya lagi.

"Ada tujuan apa anda datang ke tempat ini?!" Terlihat aura permusuhan menyelimuti Langit, amarah dan ketakutan yang berbaur menjadi satu membuat Langit kian erat menggenggam tangan Gween yang mendesah lambat.

Ia sadari ada trauma dalam diri Langit tiap kali mengingat tentang Janu. Lalu kini entah bagaimana pria tua itu ada di sini, Gween merasakan ketakutan sang suami menguar kembali.

"Anda bisa pergi—"

"Gween?"

Seolah tak peduli pada sosok Langit, Janu yang terlihat lebih ringkih dari terakhir Gween

bertemu dengan pria itu membuka suara tanpa nada tinggi seperti biasanya kala memanggil sang cucu.

Cucu.

Sungguh. Tak peduli darah siapa yang mengalir di dalam tubuh wanita itu. Bagi Janu, Gween tetaplah cucu.

Cucu kesayangan yang bodohnya ia sia-siakan.

"Kakek merindukanmu."

Tak sadar, sebutir air mata jatuh di pipi Gween yang menunduk, diam di balik tubuh Langit tanpa berusaha untuk menampilkan diri.

Oh … terjebak di antara dua pilihan. Gween terpaksa harus diam di balik tubuh sang suami, alih-alih menghampiri Janu meski ia sangat ingin memeluk tubuh tua itu.

Apa kabarnya?

Mengapa terlihat lebih kurus dari terakhir kali ia lihat.

"Kakek bersalah atas segalanya. Dan atas dosa yang sudah kakek buat, kakek menanggung semuanya." Meletakkan seikat bunga di atas makam sang istri yang tiap malam ia tangisi setelah mendapatkan surat itu dari Gween.

Janu lantas menatap Langit yang tak sama sekali memberikan sedikit pun simpati. "Maafkan saya," ujar pria tua itu. "Maafkan saya untuk semua ego—"

“Anda tidak bisa mengembalikan masa lalu yang sudah anda hancurkan, tuan. Anda tidak bisa menghidupkan Sadewa ataupun Bulan, tuan. Jadi berhenti meminta maaf setelah orang yang anda sakiti bahkan tidak lagi ada di sini.”

Terpukul pada kenyataan yang ada. Janu menganggguk putus asa. “Ya … mereka sudah tiada.” Sudah pergi meninggalkannya yang penuh dosa. Menarik napas dalam, tampak terengah dan kesulitan. Janu mengusap wajah tuanya kala di penghujung usia, ia hanya hidup sendiri tanpa siapa-siapa di sampingnya.

Hanya harta yang dulu ia jadikan patokan bahagia. Tapi keluarga, sudah ia musnahkan hanya karena dendam yang membabi buta.

Menunduk, sekali lagi meneteskan air mata penuh rasa bersalahnya. Janu menatap makam sang istri yang ia pikir akan hidup lebih lama untuk merasakan sakit yang ia rasa. Namun ternyata salah. Derita sang istri malah telah lenyap, dan deritanya malah berkali lipat.

“Harusnya aku tidak membuat dia pergi,” lirih Janu yang membagikan sorot rindu yang teramat dalam. “Harusnya aku di sampingnya. Dia pasti sangat membutuhkanku waktu itu.”

Ungkapan pedih Janu pada akhirnya mencipta isak Gween yang menjatuhkan kepala pada pundak Langit yang … entahlah. Pria itu tak bisa mematikan nurani meski ia membenci.

Tapi kondisi yang seperti ini. Janu yang terlihat menyesali, tak mungkin membawa Gween pergi.

Berbalik, menangkup pipi sang istri. Langit menatap dengan sepasang mata memerah, penuh permohonan. “Aku mohon jangan pergi.”

Dengan basah di wajahnya, Gween menggeleng. “Aku Cuma mau memeluknya saja. Hanya itu,” pintanya yang Langit berikan anggukan.

Mengecup dalam kening sang wanita, Langit lantas bergeser memberi ruang untuk Gween yang langsung melangkah cepat ke arah Janu dan memeluk pria itu.

“Ken--kenapa baru datang?” Suara tersendat-sendat serta isak memilukan Gween dapat Langit dengar.

Ada kerinduan dan rasa kesal yang begitu dalam wanita itu curahkan pada sosok Janu Citaprasada. Semua rasa yang istrinya sembunyikan dari dirinya yang selalu takut jika Gween akan pergi ketika Janu datang kembali.

“Maaf, nak. Maaf. Ego yang ada sudah terlalu besar untuk dihancurkan begitu saja.” Janu memeluk cucunya erat. “Tapi setelah itu berhasil hancur, tidak ada rasa lain selain penyesalan. Kakek sendiri. Sekarang, benar-benar sendiri.”

“Aku di sini.” Gween meraungkan kesedihannya. “Aku menunggu setiap hari.”

Oh … Langit mendengarnya, dan hatinya seolah terpukul telak oleh kenyataan itu.

Gween selalu menunggu Janu tanpa ia tahu?

“Kamu begitu bahagia sekarang.” Janu menangkup wajah sang cucu dan mengusap lelehan air mata di pipi Gween.

Cucu yang besar di bawah pengasuhannya. Cucu yang tak ia biarkan menangis agar selalu terlihat kuat. Tapi hari ini, ia tak bisa melarang lagi. Tak bisa.

“Tapi kakek sendiri.”

“Ada aku. Ada Tere.” Gween dengan sakit yang menekan kuat dada, mengarahkan tangan Janu ke perutnya. “Akan ada anggota baru. Kakek ngga sendiri.”

Oh … Janu tak dapat menahan air matanya lagi. “Kamu menjadi ibu yang baik.”

Gween mengangguk. “Langit mengajarkan banyak hal. Dia yang terbaik untuk aku.”

Untuk pertama kali setuju akan ucapan sang cucu, Janu mengangguk lalu sorot mata jatuh pada Langit yang berdiri dengan jarak beberapa meter dari mereka, namun tatapan pria itu terlihat mengawasinya. “Kamu mendapatkan malaikat.”

“Iya.” Gween sangat setuju. “Kakek.” Menangkup wajah tua janu yang terlihat sangat tirus, Gween yang menahan isakan, melanjutkan ucapan. “Juga ada Greya dan tiga anaknya. Ada

Dino juga, anak papa yang lain. Kami sudah berkum—“

“Kakek tidak pernah berharap untuk diterima oleh mereka, nak.” Janu mengusap kepala cucunya yang menciptakan secercah semangat hidup yang ia pikir telah mati semenjak tahu Mahesti pergi. “Kesalahan kakek—“

“Greya pemaaf.”

Pemaaf.

Janu tersenyum tipis.

Anak Sadewa yang bar-bar itu malah sepertinya jauh lebih keras kepala dari Gween. Sungguh. Pasti lebih pendendam dari cucunya yang memeluknya kini.

“Tidak. Memelukmu saja sudah cukup. Kakek tidak ingin meminta yang lebih banyak.” Memeluk Gween lagi untuk waktu yang cukup lama, Janu langsung memisahkan diri kala dari tempatnya ia lihat putri kedua Sadewa menghampiri dari kejauhan.

Dia belum siap bertemu dengan wanita itu. Dan mungkin tak akan pernah siap.

“Kakek menyayangimu. Sangat menyayangimu.” Mengecup kening sang cucu, Janu lantas berbalik pergi dengan menyempatkan diri melihat sekilas pada Greya yang menatapnya penuh benci.

Ya … ya. Tentu saja ia pantas mendapatkan hal itu.

Part Tiga Belas

Tak ada yang ingin membahas perihal pertemuan Gween dan Janu, meski Gween tampak berusaha sesekali mengangkat obrolan tentang kakeknya itu di hadapan saudara dan ibu tirinya. Mereka sepertinya benar-benar tak bisa menerima sosok yang sudah memberikan kehancuran di kehidupan mereka. Tampak enggan memaafkan meski Janu telah meminta bantuan Gween untuk mengungkapkan permohonan maaf pria itu.

Lantas hingga hari berganti minggu, minggu pun menjelma menjadi kumpulan bulan. Tentang Janu dilupakan beegitu saja kecuali Gween yang hanya dapat berterima kasih sepenuh hati pada sang suami yang sudi memberinya ruang dan waktu untuk bertemu dengan Janu. Tapi tentunya bersama pria itu.

Langit masih tak sepenuhnya percaya pada pria tua yang juga menghancurkan hidupnya dulu. Kini ketika datang, dia tak membiarkan

Janu mengambil kesempatan untuk merebut Gween kembali.

Hingga kemudian, mereka memahami ketulusan Janu yang kesepian. Pria itu meninggal. Hingga akhir hayatnya tak menunjukkan setiap sisi ambisi pria yang meninggalkan dunia hanya karena penyesalan yang menggerogoti badan.

Greya menemui Janu di hari-hari terakhir pria itu. Tak ada yang banyak wanita itu katakan. Hanya memaafkan kemudian pergi. Lalu Dino yang ikut serta malah hanya diam namun Janu dengan tubuh yang kian ringkih memeluk pria itu.

Katanya begitu mirip dengan Sadewa muda.

Pernyataan yang malah menusuk hati Dino yang belum banyak mengenal sang ayah, namun sudah dipisahkan oleh kematian.

Tak mendapatkan perhatian yang sama seperti yang Gween berikan pada Janu memang. Namun setidaknya, di hari di mana ia meninggalkan dunia, bersiap menerima hukuman dari Tuhan di akhirat sana. Janu telah mengantongi maaf dari dua cucu yang ia sia-siakan.

Ah … bagi pria itu, kematiannya adalah hal yang indah karena hidup semakin lama hanya membuat tersiksa.

“Kakek meninggalkan yang dia punya untuk kami,” ucap Gween pada Langit yang baru

masuk ke kamar setelah mengajak Tere bermain di luar.

Kini bocah itu bersama Hesti di dapur. Sedang Gween yang kehamilan sudah memasuki usia tujuh bulan tak terlalu banyak aktivitas selain membaca di dalam kamar. Sesekali wanita itu keluar untuk berolahraga dan bermain dengan putrinya sebentar. Tapi kemudian masuk ke kamar karena sering merasa pegal pada area pinggul.

"Akan kamu apakan bagianmu? Kamu ngga mungkin kerja lagi, kan?" Menghampiri sang istri yang duduk bersandar di kepala dipan, Langit menjatuhkan kepala di paha sang istri lalu mengecupi perut wanita itu berulang kali.

"Ada yang mengurusnya. Kakek mempunyai beberapa orang kepercayaan. Tapi bagaimanapun aku bertanggung jawab atas apa yang dia beri. Aku harus sesekali pergi ke kantor, untuk memastikan tidak ada yang berlaku curang."

"Dino bagaimana?"

"Kata Greya masih sujud syukur di kamar karena mendadak jadi orang kaya."

Langit terkekeh geli. "Dia mendapatkan bagian paling besar."

"Ya … dia layak mendapatkan itu."

"Greya bagaimana?"

Gween mengedikan bahu. “Dia tahu apa? Semua aset atas namanya, termasuk beberapa aset milik Elzir. Tapi dia sendiri bingung mau diapakan. Katanya ada rumah dan bisa makan tanpa hutang saja sudah cukup.”

“Elzir yang mengelola semuanya, kan?”

“Punya suami yang katanya serba bisa, Greya pasti memanfaatkan itu dengan baik.”

Langit mengangguk setuju sebelum kemudian memeluk perut besar sang istri yang akan melahirkan seorang putra. “Belum bertemu tapi sudah rindu,” ucap pria itu yang tersenyum senang saat merasakan tendangan kecil di wajahnya. “Aktif banget anak papa,” ujarnya terus mengecupi perut sang istri yang terpejam menikmati gerakan anak mereka.

“Tere dulu seaktif ini?”

Gween menjawab tanya sang suami dengan anggukan.

“Dia rewel waktu masih di perut?”

Kali ini Gween menggeleng. “Sangat kuat. Malah lebih ringkih ini dibandingkan Tere. Padahal dulu tanpa kamu, kan?”

“Dia mengikuti ibunya yang harus kuat saat itu.”

“Sekarang terlalu kamu manjakan.” Gween mencibir.

Duduk, kini membawa istrinya untuk berbantalkan pahanya, Langit dengan rambut yang kembali panjang dan diikat rapi ke belakang mengusap pipi sang istri, lalu memberi cubitan pelan di sana. "Gendut gini enak lihatnya."

"Ngga. Lemakku di mana-mana."

"Masih langsing, kok." Tapi jemari dengan jahil mencubiti dagu kedua Gween yang menurut wanita itu sangat mengganggu. "Gween yang menakutkan itu di mana? Mengapa yang tersisa hanya menggemaskannya saja?"

Melempar tatapan tajam, Gween mencubit bibir sang suami yang asyik tertawa. "Apa meminta kamu untuk tidur di luar malam ini masih belum membuatku terlihat menakutkan?"

Berhenti memainkan lemak berlebih di bawah dagu sang istri Langit mengangkat tangannya. "Hobinya sekarang mengancam, ya?" Tapi kemudian mencubit dua pipi sang istri yang mendesis kesakitan.

"Sakit, Langit," rajuk wanita itu yang ia akui jika di kehamilan kedua ini menjadi lebih manja.

Kadang melihat Langit yang langsung menghampiri Tere setelah pulang bekerja saja, Gween cemburu. Pergi bekerja sebelum wanita itu bangun pun, Langit harus mencari cara untuk pulang dan memamerkan wajah, kemudian berpamitan dengan mesra.

Gween memang diktator.

Diktator yang menaklukan hati Langit hingga berlutut ke titik nadir. Sungguh. Bahkan saat akan masuk ke pesawat yang ingin membawanya ke Manado untuk urusan pekerjaan, Langit langsung membatalkan keberangkatan karena Gween memintanya untuk datang membawakan iga bakar kesukaan wanita itu yang harus dibeli oleh Langit sendiri.

Gween yang terlalu ingin diperhatikan, dan Langit yang terlalu mencintai dan memanjakan.

Pasangan yang cocok untuk menjadi budak cinta satu sama lain.

"Oh ya." Berhenti mencubiti pipi sang istri dan jemari memberikan usapan lembut di sana, Langit tampak berpikir. "Aku ada sesuatu yang mau aku bilang."

Gween mengerutkan kening. "Apa?"

"Tentang ibumu."

Eh?

Gween tak tahu kabar wanita itu. Sama sekali. Meski kadang sudut hati memaksa untuk mencari di mana keberadaan sang ibu yang mungkinkah sudah menyerah pada dunia dan menjadi wanita penghibur di klub malam?

Gween tak ingin berdoa yang buruk untuk sang ibu. Tapi mengingat tabiat Malla yang selalu bergonta-ganti pria, Gween tak bisa

membayangkan jika ibunya menjadi alim seketika.

"Dia menghubungiku."

Kini sepasang alis Gween naik serempak.

"Beberapa bulan yang lalu." Langit yang sorot matanya lurus ke depan, bergerak turun untuk melihat sang istri yang menatapnya tanpa berkedip.

"Kenapa baru bilang?"

Alih-alih langsung menjawab, Langit meraih ponsel di nakas dan menunjukkan pesan Malla padanya. "Aku ngga tau harus bilang gimana ke kamu. Karena kamu terlihat ngga mau sama sekali membahas tentang ibu kamu."

Membaca pesan sang ibu secara cepat, Gween lantas memeluk perut sang suami. "Dulu aku bodoh, ya?"

Langit menggeleng. "Aku ngga mau membahas yang lalu. Tapi ibumu. Apa dia baik-baik aja di luar sana?"

Gween mengedikan bahu namun pandangan kembali fokus pada ponsel Langit yang terdapat begitu banyak *Direct Message* yang tak terbaca. "Banyak fansnya ya, Langit Biru?" cibir Gween sarat akan cemburu.

"Yang ngga penting ngga ditanggepin, kok," jawab Langit yang melihat gerak jemari Gween yang membuka profil akun Malla yang tak

memiliki aktivitas apapun. Namun akun tanpa foto itu dibubuhi nama lengkap Malla dan nomor hape wanita itu.

"Suamiku ngga peka, ya?" Langsung duduk, ucapan Gween membuat Langit mengernyit tak mengerti.

"Maksudnya?"

"Dia ngga mau menawarkan diri untuk diterima, tapi dia maunya diajak." Gween mengenal sang ibu dengan sangat baik.

Lantas diam mengetikkan deretan angka yang membentuk sebuah nomor ponse, Gween langsung melakukan sebuah panggilan yang tak perlu ia tunggu lama, panggilan itu segera dijawab.

"Halo?"

Gween menarik napasnya yang terasa berat saat setelah sekian lama ia kembali mendengar suara Malla. "Di mana?!" tanyanya langsung tanpa basa-basi.

"Gween?! Sayang? Beneran kamu?"

"Heem."

Langit melihat raut datar sang istri yang ia tahu sedang menghubungi Malla membuat ia berdecak. "Senyum sedikit," gumamnya sambil geleng kepala.

Saat bertemu dengan Janu langsung terisak-isak menyakitkan. Tapi berbicara dengan Malla tak ada antusias sama sekali di wajah istrinya.

"Sekarang aku tahu persamaan kamu dan Greya."

Gween melirik tajam pada sang suami yang turun dari ranjang. "Kalau Greya sinis sama ibu Andara, kamu sinis sama ibu Malla. Tapi saling menyayangi. Gengsi saja untuk mengaku—Ah!"

Gween melempar bantal ke wajah sang suami yang langsung bersungut-sungut kesal. "Makanya bicara yang lembut sedikit," bisik pria itu yang seolah tak memiliki sakit hati terhadap Malla.

Gween tak tahu dari apa hati sang suami tercipta.

Melihat gerakan Langit yang menuju kamar mandi, seulas senyum Gween langsung tercipta. Sebal sekali dirinya yang selalu menuruti ucapan pria itu.

"Gween kamu masih di sana, nak? Mama kangen. Mama nunggu-nunggu kamu telepon tapi kenapa baru sekarang?!" tangis Malla yang entah tulus atau dibuat-buat.

Tapi apapun itu, terbit iba untuk sang ibu yang entah kini di mana.

"Jadi di mana?"

"Di Bekasi. Mama kerja di rumah makan jadi pelayan, Gween. Mama ngga melakukan penipuan lagi."

Itu seperti kalimat rayuan.

"Kirim alamatnya, nanti Langit jemput."

Lantas di seberang sana tangis Malla kian menjadi. *"Kenapa baru sekarang mau dijemput?! Mama udah nunggu lamaaaa."*

Ahh … drama sekali ibunya ini.

"Kalau mau dijemput ya bilang. Ngga perlu buat basa-basi yang ngga penting."

"Iya. Mama malu."

Malu, tapi dengan sengaja menaruh nomor ponsel di profil akun Instagramnya agar Langit langsung menghubungi. Sayang, suaminya tak sepeka itu.

Peka. Langit sangat peka. Tapi pria itu tak bisa mengartikan sebuah basa-basi busuk.

"Ya udah. Kirim alamatnya. Dua bulan lagi aku lahiran, mama harus di sini."

"Mama mau dapat cucu lagi?! Ya Tuhan! Mama mau cium Tere, nak. Dan anak kedua kamu."

"Heem." Tatapan Gween jatuh lagi pada Langit yang baru keluar dari kamar namun sudah tak berpakain lengkap.

Hanya handuk hitam yang melilit pinggang pria itu.

“Ya udah. Aku mati—“

“Mama kangen.”

Di hadapan sang suami yang memperhatikan, Gween menahan diri untuk tak memutar bola matanya menunjukkan jika ia malas mendengar ungkapan hati Malla.

“Ya udah, siap-siap. Nanti dijemput.” Lalu mematikan panggilan begitu saja, Gween menggeser tubuh untuk duduk di sisi ranjang. “Jemput mama di Bekasi,” ucap wanita itu. “Tapi nanti bawa aja ke rumahku. Biar dia tinggal sama Tria.”

Sembari mendekat, Langit berdiri di hadapan Gween yang langsung memegang karis pinggang handuk yang melilit. “Kenapa?” tanya pria itu.

“Ada mama Hesti di sini. Aku pikir tidak baik membawa mama ke sini.”

“Mama ngga akan keberatan.”

“Aku yang keberatan,” aku Gween yang dengan senyum jahilnya menarik turun handuk yang sang suami kenakan hingga pemandangan indah langsung tersaji di depan mata, wanita itu meneguk salivanya.

“Terserah kamu. Yang jelas aku maupun mama tidak menghalangi kehadiran mama kamu di sini.”

“Ya.” Jemari wanita itu sudah merayap pada pusat tubuh sang suami yang belum disentuh

sudah menggeliat dan tumbuh. “Aku kangen,” bisiknya sambil mendongak melemparkan tatapan seduktif pada Langit yang mengusap rambutnya dengan gerakan jakun yang naik turun.

Pandangan pria itu mulai berkabut kala sentuhan jemari Gween menggoda tiap inci miliknya. “Katanya jemput mama?”

“Ya. Setelah urusan kita selesai,” ucap wanita itu yang segera menikmati pusaka indah sang suami tanpa ingin menundanya lagi.

Ugh! Catatan tambahan untuk Gween yang tengah mengandung anak kedua kali ini.

Selain manja yang berlebihan, Gween menjadi begitu liar di atas ranjang.

Ugh!

Langit suka. Suka pada setiap perubahan sang istri yang tak pernah membuatnya gagal untuk jatuh cinta lagi dan lagi.

TOK TOK TOK TOK!

“MAMAAAAAA, EYE IDUL! ANTUK!”

Oh … ya ampun!

Langsung melepaskan sang suami, Gween menatap kesal pada Langit yang mendesah kecewa. “Makanya kalau kamu mau menggodaku, pastikan Tere sudah tidur!” gerutu wanita itu yang langsung berdiri untuk membuka pintu.

Sedangkan Langit? Ya … pria itu hanya bisa pasrah karena selalu sang istri salahkan. Tak apa. Sungguh. Sungguh tak apa karena dia cinta.

Tamat